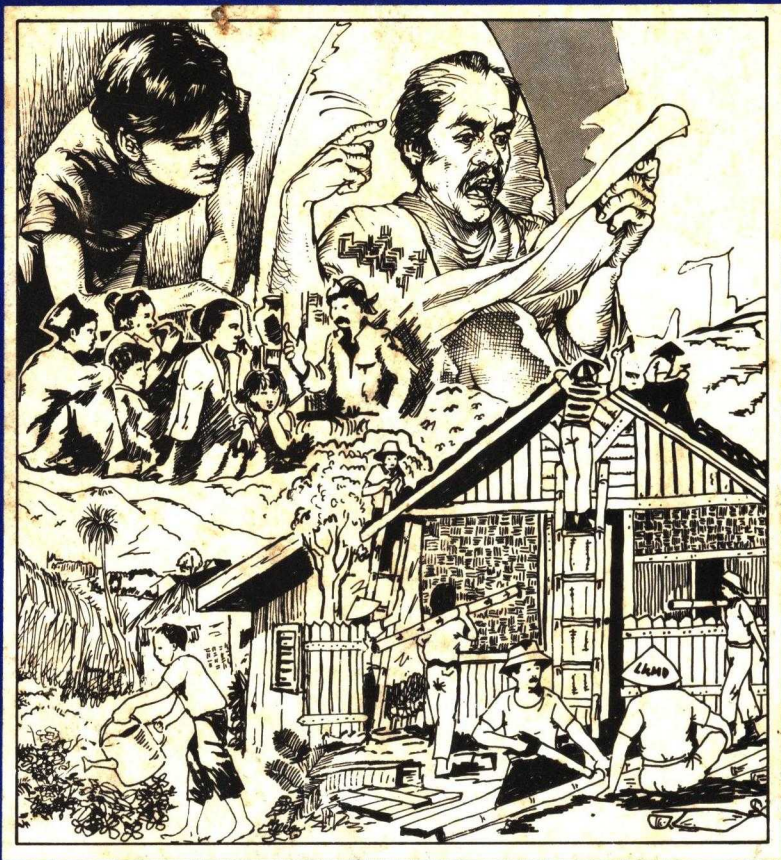




**DAMPAK MASUKNYA MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH JAWA TENGAH**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**DAMPAK MASUKNYA
MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH
JAWA TENGAH**

PL. ...	
DIT. SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk :	
Tanggal terima :	
Tanggal catat :	
Beli/hadiah dari :	
Nomor buku :	
Kopi ke :	

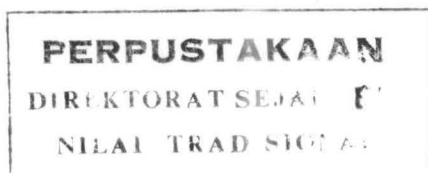
TIM PENELITIAN

Ketua : Dra. Hartati Prawironoto

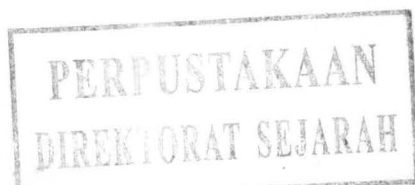
Anggota : Prof. Drs. Suyatno

Drs. Sumardi

Drs. Djarot Santoso, MS



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT
JENDERAL KEBUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BAGIAN PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI BUDAYA
J A W A T E N G A H
1991 / 1992



PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

Nomor induk : 1190/2002
Tanggal terima : 29-07-2002
Tanggal catat : 29-07-2002
Beli / hadiah dari : Hadiah
Nomor buku :
Kopi ke : 1

KATA PENGANTAR

Penerbitan buku tentang Kebudayaan Daerah yang dilaksanakan melalui Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) Jawa Tengah Tahun Anggaran 1993/1994 berjudul : **DAMPAK MASUKNYA MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH.**

Naskah ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Tengah Tahun Anggaran 1991 / 1992. Penerbitan/penggunaan buku tersebut merupakan upaya dalam rangka menyebarluaskan hasil penelitian dan perekaman kebudayaan Daerah yang mengandung nilai-nilai luhur Budaya Bangsa, dan pada gilirannya akan dapat memperkuat ketahanan nasional dibidang sosial budaya.

Dengan terbitnya buku ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal, mulai dari tahap penelitian, tahap Editorial dan penyelarasan bahasa.

Kami yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun buku ini karena keterbatasan dalam segala hal. Oleh karena itu demi kesempurnaan penyusunan buku berikutnya, kami mohon saran dan koreksi para pembaca yang budiman.

Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya kami berharap buku ini bermanfaat bagi kita semuanya dan dapat menjadi daya rangsang untuk mengadakan penelitian lebih mendalam.

Semarang, 4 Desember 1993

Pemimpin Bagian Proyek P3NB
Jawa Tengah



Drs. AGUS DONO KARNADI

NIP. 130 932 236

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira diterbitkannya buku yang berjudul : **DAMPAK MASUKNYA MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH**, oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) Jawa Tengah Tahun Anggaran 1993/1994.

Saya menilai, terbitnya buku ini adalah merupakan upaya penggalian dan pelestarian kebudayaan tradisional sesuai dengan kebijakan yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Penggalian, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, menunjang terbentuknya kebudayaan nasional serta merupakan upaya dalam mewujudkan ketahanan nasional yang mantap.

Dengan belajar dari sejarah peradaban bangsa, melalui pengenalan hasil budayanya akan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat, terutama generasi muda dalam meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya sendiri.

Disamping itu juga dapat meningkatkan ketahanan dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri, dan bermanfaat guna menunjang suksesnya pembangunan nasional.

Selanjutnya buku ini juga dapat memperkaya kepustakaan mengenai khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat terutama generasi muda.

Akhirnya saya berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Semarang, 04 Desember 1993

Kepala



Drs. Moch. Nasroen Moeljohadiwinoto

NIP. 130 144 538

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Metodologi	7
F. Organisasi Laporan	8
 BAB II. GAMBARAN UMUM KEADAAN LAPANGAN	 10
A. Pendahuluan	10
B. Deskripsi Wilayah Kabupaten Dati II Banyumas	10
1. Keadaan Geografi	10
2. Keadaan Demografi	13
3. Luas Tanah dan Kondisi Pertanian	14
4. Transportasi dan Komunikasi	16
C. Deskripsi Wilayah Kecamatan Cilongok	18
1. Keadaan Geografi	18
2. Keadaan Demografi	21
3. Transportasi dan Komunikasi	23
D. Deskripsi Wilayah Desa Cikidang	25
1. Lokasi dan Luas Desa	25
2. Lingkungan Alam	28
3. Lingkungan Fisik	29
4. Demografi	32

5. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	36
BAB III. MEDIA KOMUNIKASI DI DESA CIKIDANG	42
A. Pendahuluan	42
B. Gambaran Umum	43
C. Lembaga Komunikasi Desa	45
1. Kelompokcapir Desa Cikidang	46
2. Organisasi dan Tata Kerja	47
3. Kelompokcapir Cokro Utomo	50
4. Kelompokcapir Karya Utama	53
D. Tugas dan Fungsi Kelompokcapir	54
1. Tugas Pokok	54
2. Fungsi Kelompokcapir	57
E. Perkembangan Kelompokcapir Desa Cikidang.....	57
BAB IV. DAMPAK KOMUNIKASI BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT	60
A. Pendahuluan	60
B. Pola Pemanfaatan Media Massa	64
C. Peranan Kelompokcapir Bagi Masyarakat Desa.....	66
1. Kegiatan Pencarian dan Pengolahan Informasi	66
2. Hasil yang Dicapai Kelompokcapir	68
D. Proses Komunikasi di Pedesaan	72
1. Alur Komunikasi	72
2. Aspek Sosial dalam Forum Media	74
3. Faktor-faktor Penunjang	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN : Photo Kegiatan Penelitian	

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Wilayah Kabupaten Dati II Banyumas	12
2. Peta Wilayah Kecamatan Cilongok.....	19
3. Peta Wilayah Desa Cikidang	27

DAFTAR GAMBAR

01. Gedung Kantor Kecamatan Cilongok Kabupaten Dati II Banyumas
02. Gedung Kantor Kepala Desa Cikidang
03. Ketua Kelompokencapir Cokro Utama sedang membuka acara diskusi
04. Kegiatan diskusi Kelompokencapir Cokro Utama
05. Seksi Agama Kelompokencapir Cokro Utama sedang memberikan santapan rokhani
06. Suasana kegiatan diskusi Kelompokencapir Cokro Utama
07. Ketua Kelompokencapir Karya Utama membuka acara diskusi
08. Suasana kegiatan diskusi Kelompokencapir Karya Utama
09. Anggota Peneliti sedang mengamati jalannya diskusi Kelompokencapir Karya Utama
10. Anggota peneliti sedang melakukan wawancara dengan tokoh agama
11. Tokoh kesenian sedang memberikan keterangan
12. Bangunan gapura di jalan masuk Balai Desa Cikidang
13. Gedung siskamling karya Kelompokencapir Cokro Utama
14. Irigasi hasil karya Kelompokencapir Cokro Utama
15. Pemanfaatan halaman rumah untuk apotek hidup
16. Pemanfaatan halaman rumah untuk warung hidup
17. Ternak unggas milik anggota Kelompokencapir Cokro Utama
18. Kebon ketela pohon milik Kelompokencapir Cokro Utama
19. Kebun percontohan "cabe unggul" anggota Kelompokencapir Cokro Utama
20. Kebun albasia Kelompokencapir Karya Utama
21. Pemugaran rumah wilayah Kelompokencapir Karya Utama
22. Kebun tanaman jagung Kelompokencapir Karya Utama
23. Keadaan rumah hasil pemugaran Kelompokencapir
24. Pembangunan jalan desa atas prakarsa Kelompokencapir

25. Tanaman palawija awal musim hujan di Desa Cikidang
26. Jalan raya yang membelah wilayah Desa Cikidang
27. Sumber mata air untuk mandi, cuci dan minum masyarakat
28. Petani "penderes" membawa pulang hasil sadapan nira
29. Ternak unggas milik petani Desa Cikidang

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Kategori tanah di Kabupaten Banyumas	14
2.2 Jenis tanaman, luas panen, dan produksi pada akhir tahun 1989	15
2.3 Populasi ternak besar dan sedang di Kabupaten Banyumas tahun 1989	16
2.4 Jumlah kendaraan bermotor per jenis di Kabupaten Banyumas tahun 1989	17
2.5 Luas penggunaan tanah kering di Kecamatan Cilongok tahun 1989	20
2.6 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur tahun 1989	22
2.7 Nama-nama Kelompencapir dan jumlah anggota tiap-tiap desa di Kecamatan Cilongok	24
2.8 Jumlah penduduk Desa Cikidang berdasarkan kelompok umur tahun 1991	32
2.9 Penduduk Desa Cikidang menurut pendidikan (bagi 5 tahun ke atas)	33
2.10 Mata pencaharian penduduk Desa Cikidang	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di dalam era pembangunan dewasa ini faktor komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Dikatakan demikian, sebab dalam pelaksanaan pembangunan dibutuhkan berbagai sumber informasi baik informasi yang datang dari pihak perencana pembangunan maupun diantara kelompok sasaran (masyarakat luas) itu sendiri. Oleh sebab itu media komunikasi seperti media cetak dan media elektronik sangat diperlukan dalam rangka proses pembangunan. Keadaan ini tidak perlu diragukan lagi mengingat proses pembangunan sarat dengan informasi dimana kelompok sasaran dituntut aktif mengikuti arus informasi agar pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Pernyataan di atas telah diperkuat oleh Denis (1989) bahwa fungsi media komunikasi diantaranya yakni :

- a. Media massa merupakan sumber kekuatan -- alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai kekuatan atau sumber daya lainnya.
- b. Media merupakan forum yang semakin berperan, untuk menampilkkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
- c. Media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.
- d. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Menyimak pendapat Denis tentang fungsi dan pentingnya media komunikasi seperti misalnya radio, televisi dan koran, akan tetapi media tersebut bukan semata-mata sesuatu yang paling tepat sebagai propaganda pembangunan. Hal ini telah dikemukakan oleh Alwi Dahlan (1978), bahwa di balik media komunikasi yang ada dewasa ini ternyata terdapat unsur **jaringan sosial** dan hal ini tidak selalu berkaitan dengan orang-orang elit desa yang memiliki power, otoritas ataupun kedudukan formal.

Apabila kita mengandalkan kelompok formal desa sebagai sumber informasi, yang sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kelompok sasaran pembangunan, tanpa memperhatikan orang-orang kunci ataupun organisasi sosial desa, maka di dalam pelaksanaan pembangunan akan mengalami hambatan-hambatan. Terlebih lagi yang menyangkut informasi pembangunan akan tidak efektif jikalau lebih dipercayakan kepada tokoh-tokoh formal sebab mereka lebih bersifat "menguasai dan atau mengatur informasi" pembangunan. Jikalau hal ini yang terjadi maka arus informasi yang berasal dari atas hanya akan berjalan selaras dengan hirarki formal dan lebih bersifat vertikal. Untuk menghindari keadaan tersebut, maka perlunya memperhatikan jaringan komunikasi sosial, *opinion leader*, dan lembaga-lembaga sosial desa, terutama didalam rangka inovasi dan adopsi pembangunan.

Banyak orang bahkan para ahli percaya bahwa komunikasi memegang peranan yang penting dalam mensukseskan pelbagai program pembangunan. Beberapa teori komunikasi sering dipergunakan untuk menganalisis dan menjelaskan proses bagaimana terjadinya difusi (penyebaran) dan inovasi (penerimaan) gagasan-gagasan serta adopsi suatu metode baru. Diantara teori-teori tersebut misalnya teori jarum suntik yang menganggap bahwa audience media komunikasi massa adalah bersifat pasif sehingga akan menerima apa saja yang disampaikan kepadanya. Kemudian teori komunikasi dua tahap atau teori komunikasi banyak tahap yang menganggap bahwa media massa tidak mempunyai efek langsung, tetapi diterima dulu oleh para pemuka pendapat kemudian baru disalurkan kepada para pengikutnya. Boleh dikatakan hampir semua penelitian pada massa yang lalu diorientasikan untuk melakukan

studi mengenai pengaruh media komunikasi massa terhadap para penerima informasi.

Paradigma proses komunikasi sebagai suatu yang linier yang bergerak dari kiri ke kanan seperti teori-teori tersebut di atas adalah terlalu menyederhanakan realitas karena komunikasi adalah **multivariable**, yang merupakan hubungan yang dinamis dari sejumlah unsur-unsur. Kesalahan model linier ini berpangkal pada sejarah bidang akademis, yaitu mengenai bagaimana masalah-masalah sosial diberi batasan. Para ahli komunikasi pada mulanya adalah orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan psikologi yang menjadikan individu sebagai obyek studi. Karenanya dapat dipahami bila mereka kebanyakan mengabaikan variable struktural masyarakat dalam membuat analisa komunikasi.

Salah satu manifestasi **kesalahan pandangan** psikologis dalam penelitian komunikasi adalah fokus yang berlebih-lebihan terhadap individu sebagai unit analisa, sehingga hubungan antara sumber dan penerima informasi kurang diindahkan. Konsekuensi kekeliruan ini adalah timbulnya anggapan bahwa bila individu sebagai unit respon maka individu haruslah menjadi unit analisa juga. Hal ini berakibat digunakannya metode survai dalam penelitian komunikasi yang memutuskan individu dari konteks sosialnya.

Pada masa sekarang para ahli komunikasi mulai mengubah pandangan mereka dari individu sebagai unit analisa kepada analisa hubungan antara dua orang, klik, jaringan atau sistem. Konsep-konsep atau pendekatan-pendekatan metodologis ini meskipun kadang-kadang juga membuat analisa individu sebagai unit respon, tetapi hubungan-hubungan komunikasi dinamis sebagaimana model sosiometris menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Penerapan metode sosiometri pada ilmu komunikasi adalah pada studi mengenai jaringan komunikasi. Yang dimaksud dengan jaringan komunikasi adalah jaringan komunikasi interpersonal atau lazim juga disebut jaringan sosial. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anggota masyarakat pada umumnya tidak selalu menerima informasi dari media massa. Hal ini bukan hanya berlaku di negara-negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia,

tetapi berlaku juga bagi negara-negara yang modern yang mempunyai sistem media massa yang sudah mantap.

Ada beberapa studi empirik mengenai jaringan komunikasi ini. Misalnya yang dilakukan oleh Coelman (dalam Bambang Setiawan, 1986), yaitu mengenai pengaruh hubungan komunikasi interpersonal terhadap inovasi obat-obatan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa obat-obat baru disampaikan oleh dokter-dokter yang saling memandang dokter-dokter yang lain sebagai partner profesional dalam percakapan-percakapan. Kemudian informasi tersebut berjalan melalui dokter-dokter yang mempunyai hubungan persahabatan. Dalam penelitian tersebut ditemukan pula bahwa dokter-dokter yang paling akhir mempergunakan obat-obatan baru adalah para dokter yang berada di luar jaringan komunikasi.

Sedangkan Everatt M. Rogers menemukan bahwa proses difusi dari satu klik ke klik yang lain dalam suatu jaringan komunikasi adalah melalui penghubung yang disebut *liasion* dan *bridge*. Yang dimaksud dengan pengertian tersebut bahwa proses inovasi dari suatu klik ke klik yang lain dalam suatu jaringan komunikasi justru melalui orang-orang yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari orang yang menjadi sumber informasi yang dia terima. Padahal diketahui bahwa proses komunikasi akan lebih mudah melalui hubungan yang *homophily* yaitu status yang sama diantara orang yang terlibat dalam komunikasi.

Studi empirik lainnya menunjukkan pula adanya gejala yang kuat bahwa orang yang mempunyai hubungan yang banyak dalam jaringan komunikasi cenderung mempunyai informasi dan pengaruh yang besar. Pola-pola sosiometris juga membentuk secara teratur pola-pola sentralisasi dan kompetisi kepemimpinan. Dengan demikian orang-orang yang banyak mempunyai informasi menjadi pemuka pendapat karena menjadi tempat bertanya orang banyak. Perlu diketahui yang dimaksudkan dengan pemuka pendapat di sini bukanlah *formal leader* yang bisa dideteksi secara langsung melalui pengamatan sehari-hari. Pemuka pendapat yang dimaksudkan di sini adalah orang yang memiliki banyak jaringan hubungan atau orang yang sering menjadi tumpuhan dalam soal informasi.

Berpangkal dari pendapat Coelman dan Rogers di atas mengisyaratkan, bahwa didalam proses difusi inovasi dan adopsi ide-ide baru bagi masyarakat perlu memperhatikan keberadaan lembaga-lembaga sosial maupun jaringan komunikasi sosial desa.

Lembaga komunikasi sosial desa (dengan model jaringan komunikasi) dapat dijumpai seperti misalnya Kelompencapir (kelompok pendengar, pembaca, dan pemirsa). Institusi Kelompencapir merupakan bentuk media komunikasi bertahap atau banyak tahap yang ada di daerah pedesaan. Dikatakan demikian oleh karena anggota Kelompencapir akan menerima informasi dari media (koran, radio, dan televisi), baru kemudian mereka menyebarluaskan kepada para anggota yang lain dalam satu kelompok, atau kepada masyarakat luas. Konsekuensi komunikasi dua tahap atau banyak tahap, bahwa keragaman informasi yang diterima oleh masyarakat luas sangat tergantung kepada orang-orang yang pertama kali menerima informasi tersebut, yang dalam hal ini adalah anggota Kelompencapir. Juga, besar kecilnya manfaat ataupun pengaruh positif dan negatif dari informasi yang diterima oleh masyarakat sedikit banyak bersumber dari institusi Kelompencapir, disamping yang berasal dari media cetak maupun elektronik.

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini akan menitikberatkan pada studi mengenai dampak media komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di pedesaan. Media komunikasi yang dimaksudkan di sini meliputi media cetak, media elektronik (radio dan televisi), opinion leader (termasuk formal dan informal leader), serta institusi Kelompencapir yang merupakan media komunikasi interpersonal di kalangan masyarakat desa yang sedang berkembang akhir-akhir ini.

B. Pokok Masalah

Dilihat dari segi fungsi, media komunikasi merupakan sarana untuk menyebarluaskan informasi. Informasi yang dimaksudkan di sini meliputi : nilai-nilai, ide-ide, pikiran-pikiran, sikap hidup, dan sebagainya. Mengingat kelompok sasaran media informasi adalah masyarakat luas, sementara mereka telah memiliki ide, pikiran, nilai, dan sikap hidup, sangat dimungkinkan pesan yang disampaikan

lewat media komunikasi bertentangan dengan kesan (persepsi) masyarakat. Jika demikian halnya, maka yang terjadi adalah komunikasi menimbulkan akibat yang negatif, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak positif yang diakibatkan oleh komunikasi pun cukup besar.

Meskipun fenomena komunikasi kian bertambah kompleks, namun hingga saat ini kita masih percaya, bahwa betapapun rumitnya jaringan dalam sistem komunikasi, kita masih akan melihat pada model klasik "siapa menyampaikan apa, melalui saluran mana, dan untuk siapa, serta bagaimana akibatnya ?" Tentu saja apa yang disampaikan akan semakin sarat sesuai dengan kompleksnya media dan sistem komunikasi yang ada, demikian juga akibat yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu pokok masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni : Sejauh mana dampak media komunikasi bagi kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan fungsi media komunikasi yang ada di desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Dati II Banyumas. Fungsi media komunikasi dilihat terutama di dalam menyebarkan ide-ide pembangunan (inovasi baru) baik dalam bidang pertanian, ekonomi, kesehatan, dan sosial budaya. Disamping fungsi positif, dampak negatif dari media tersebut akan dilihat pula terutama di dalam mempengaruhi perilaku masyarakat.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tema di atas yakni : **Dampak Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan**, maka ruang lingkup penelitian ini dibedakan menjadi dua, pertama daerah penelitian, dan kedua fokus atau obyek kajian.

Daerah penelitian ini dipilih Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Propinsi Jawa Tengah.

Obyek kajian dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada media komunikasi dalam pengertian opinion leader (tokoh

masyarakat, dan orang-orang kunci), serta institusi Kelompencapir. Ditetapkannya dua media komunikasi mengingat desa yang bersangkutan belum tersentuh media cetak secara intensive, dan media elektronik TV masih jarang dijumpai. Kecuali media radio telah lama dikenal oleh masyarakat.

Metodologi

Oleh karena penelitian ini bersifat eksploratif dengan pendekatan kualitatif maka metode yang dipergunakan adalah *participant observation* atau observasi terlibat pada sebuah desa terpilih (studi kasus). Desa sampel yang menjadi pusat perekaman penelitian ini yakni Desa Cikidang, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Dati II Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Adapun prosedur pemilihan desa sampel adalah sebagai berikut :

Pertama-tama dilakukan studi dokumentasi (data sekunder) di Pusat Penerangan Masyarakat Kabupaten Dati II Banyumas untuk menentukan lokasi kecamatan yang secara efektif telah tersentuh oleh media komunikasi. Dengan bantuan Kepala Kantor Puspenmas, yakni Bapak Suhartono, BA dengan bermacam-macam pertimbangan maka ditetapkan Kecamatan Cilongok sebagai daerah penelitian. Selanjutnya dilakukan pre survai ke desa-desa wilayah kecamatan untuk melihat gambaran desa, dan terutama jenis-jenis media komunikasi, serta Kelompencapir yang masih aktif hingga sekarang. Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Cilongok, Desa Cikidang ditetapkan sebagai desa sampel oleh karena dipandang memenuhi persyaratan untuk dilakukan perekaman. Alasan utama dipilihnya desa tersebut, yakni di desa ini terdapat dua Kelompencapir yang hingga sekarang masih aktif dan pernah menjuarai lomba Kelompencapir tingkat nasional (tahun 1983).

Setelah ditetapkan desa sasaran maka langkah selanjutnya adalah melakukan observasi lewat perangkat desa, dan observasi terlibat (*participant observation*). Dalam hal ini peneliti berada di lapangan selama beberapa hari. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber informasi yang berasal dari berbagai media. Media komunikasi tidak dibatasi media cetak maupun elektronik melainkan media yang berasal dari formal dan informal leader

(opinion leader), serta dari tokoh-tokoh kunci yang ada di masyarakat. Langkah berikutnya melakukan teknik wawancara mendalam (*depth innterview*) untuk mengungkapkan data yang bersifat kualitatif. Seperti misalnya, peranan media komunikasi baik media cetak maupun elektronik termasuk institusi Kelompok Pencapir didalam mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pada itu informasi pembangunan lebih ditekankan meskipun informasi di luar bidang ini pun cukup mendapatkan perhatian secara saksama. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada sejumlah responden terpilih (tokoh masyarakat) seperti tokoh agama, tokoh kesenian, pemuka masyarakat, pedagang, petani, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh cukup bervariasi dan lengkap.

F. Organisasi Laporan

Laporan ini akan disajikan dengan struktur penyajian sebagai berikut.

Pada Bab II menyusul bab ini, uraian sekilas mengenai gambaran wilayah penelitian. Dalam hal ini akan diuraikan deskripsi wilayah secara berurutan mulai tingkat kabupaten sampai ke tingkat desa. Untuk tingkat desa akan disajikan lebih mendalam mengingat daerah ini merupakan obyek kajian dalam penelitian. Kedudukan satuan pemukiman ketiga wilayah tersebut terhadap daerah-daerah sekitar dan pusat aktivitas akan diuraikan atas dasar jarak absolut dan jarak relatif. Kemudian batas administratif masing-masing wilayah beserta peta lokasi juga disajikan dalam bab ini. Pemanfaatan lahan atau tata guna tanah yang meliputi luas pemukiman, pekarangan, pertanian dan lain-lain dipaparkan secara singkat. Menyusul kemudian lingkungan alam dan lingkungan fisik lokasi penelitian disajikan dalam bentuk data, yang meliputi data primer maupun sekunder. Bagian terakhir dari bab ini adalah gambaran mengenai keadaan demografi. pada bagian ini akan diuraikan tentang aktivitas penduduk dalam bidang ekonomi, sosial budaya, termasuk bidang komunikasi informasi. Untuk memberikan deskripsi tentang demografi disajikan dalam bentuk tabel seperti misalnya

jumlah penduduk, dinamika penduduk, komposisi penduduk dan lain-lain.

Pada Bab III laporan ini berisi deskripsi media komunikasi yang ada di desa kasus. Macam-macam media komunikasi seperti misalnya media elektronika (TV, radio, tape recorder) dan media cetak (koran, majalah, tabloid) beserta perkembangannya akan disajikan pada bagian awal. Menyusul kemudian lembaga komunikasi yang paling efektif di desa kasus akan ditekankan pada bab ini. Atas dasar ini maka lembaga Kelompencapir, yakni Kelompencapir Cokro Utama dan Kelompencapir Karya Utama akan banyak diungkapkan berkaitan dengan fungsi institusi tersebut didalam rangka penyebarluasan ide-ide pembangunan. Untuk menggambarkan peranan institusi Kelompencapir secara mendalam maka di bagian terakhir dari bab ini akan banyak diuraikan tugas dan fungsi organisasi Kelompencapir sebagai media komunikasi desa. Disamping itu perkembangan lembaga komunikasi pedesaan, khususnya organisasi Kelompencapir Desa Cikidang akan disajikan pula pada bab ini.

Bab IV merupakan bagian paling penting dari seluruh laporan ini. Pada bab ini akan disajikan deskripsi tentang dampak media komunikasi terhadap kehidupan masyarakat. Berhubung pada bab tiga telah disinggung fungsi dan peranan media komunikasi, maka pada bab IV ini lebih menitik beratkan pada dampak media komunikasi secara langsung baik positif maupun negatif. Uraian ini lebih menekankan pada peranan Kelompencapir bagi kehidupan masyarakat beserta hasil-hasil yang telah dicapai oleh lembaga tersebut. Kemudian pada bagian akhir dari bab ini akan disajikan proses komunikasi di pedesaan yang meliputi : (1) alur komunikasi; (2) aspek sosial dalam forum media; dan (3) faktor penunjang.

Bab V berupa kesimpulan. Pada bab terakhir ini akan disajikan pokok temuan di lapangan atas dasar permasalahan dan tujuan penelitian. Lewat temuan tersebut akan dikemukakan berbagai alternatif ataupun saran-saran mengenai penyebarluasan ide-ide, gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran pembangunan di kalangan masyarakat desa.

BAB II

GAMBARAN UMUM KEADAAN LAPANGAN

A. Pendahuluan

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan peranan media komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat desa di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas. Mengingat wilayah Kabupaten Dati II Banyumas terdiri dari beberapa kecamatan dan desa maka perlu ditetapkan sampel area sebagai unit kajian.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab I, khususnya dibagian metodologi, maka ditetapkan satu kecamatan yakni Kecamatan Cilongok sebagai sampel area untuk selanjutnya dipilih satu desa sebagai obyek kajian. Ini dimaksudkan dengan pertimbangan, pertama agar pengamatan dapat dilakukan lebih akurat dan mendalam, kedua teknik partisipan observasi tidak mungkin dilakukan pada unit area yang terlalu besar. Meskipun demikian pada bab II berikut ini akan disajikan deskripsi wilayah baik untuk tingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Untuk wilayah kabupaten dan kecamatan akan diutarakan secara umum sedangkan untuk desa lebih bersifat khusus dan mendalam.

B. Deskripsi Wilayah Kabupaten Dati II Banyumas

1. Keadaan Geografi

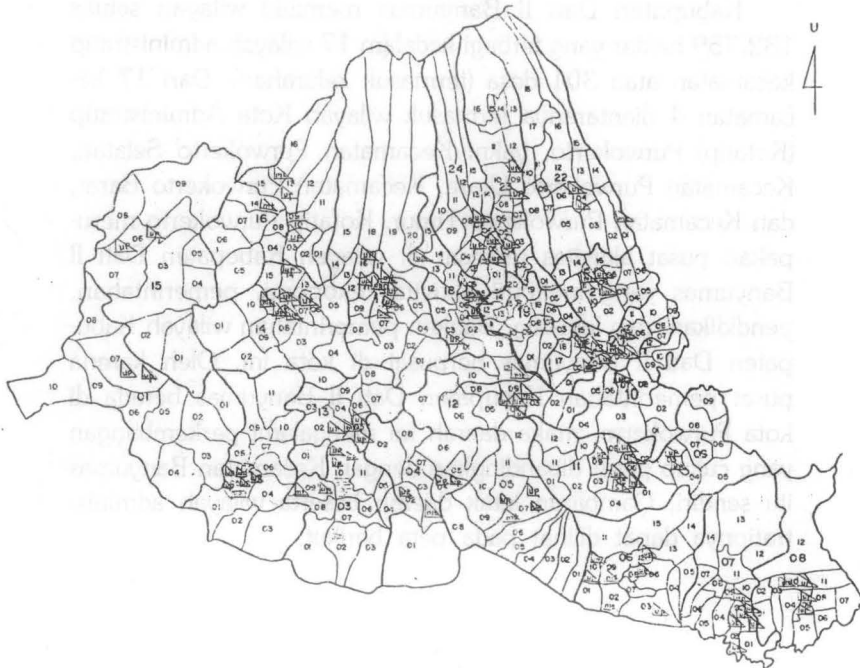
Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas secara geografis terletak diantara 109° dan $109^{\circ}.30'$ garis Bujur Timur dan $7^{\circ}.30'$ garis Lintang Selatan. Daerah ini termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah disebelah ujung Barat Daya yang perbatasan dengan Kabupaten Dati II sebagai berikut :

Disebelah Utara : Kabupaten Dati II Tegal dan Kabupaten Dati II Pemalang.

- Disebelah Selatan : Kabupaten Dati II Cilacap.
Disebelah Barat : Kabupaten Dati II Cilacap dan Kabupaten Dati II Brebes.
Disebelah Timur : Kabupaten Dati II Purbalingga dan Kabupaten Dati II Banjarnegara.

Kabupaten Dati II Banyumas memiliki wilayah seluas 132.759 hektar yang terbagi kedalam 17 wilayah administratif kecamatan atau 301 desa (termasuk kelurahan). Dari 17 kecamatan 4 diantaranya termasuk wilayah Kota Administratif (Kotatip) Purwokerto, yakni Kecamatan Purwokerto Selatan, Kecamatan Purwokerto Utara, Kecamatan Purwokerto Barat, dan Kecamatan Purwokerto Timur. Kotatip Purwokerto merupakan pusat aktivitas terbesar di wilayah Kabupaten Dati II Banyumas yang meliputi aktivitas ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan lain-lain. Bahkan pemerintahan wilayah Kabupaten Dati II Banyumas berpusat di kota ini. Oleh karena pusat pemerintahan Kabupaten Dati II Banyumas berada di kota Purwokerto, maka daerah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan Kecamatan Banyumas itu sendiri. Gambaran letak daerah beserta wilayah administratifnya dapat dilihat pada peta berikut.

**PETA KABUPATEN DATI II
BANYUMAS PROP. JAWA TENGAH**

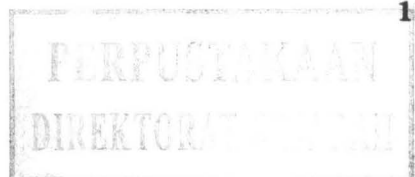


Jarak antara pusat pemerintahan dengan daerah-daerah lain dapat dibedakan kedalam dua macam, yakni jarak absolut (jarak dengan ukuran satuan meter) dan jarak relatif (jarak dengan ukuran satuan waktu tempuh). Adapun jarak absolut kota Purwokerto (ibu kota Banyumas) dengan kota propinsi Jawa Tengah yakni 221 kilometer atau waktu tempuh selama kurang lebih 4 jam dengan kendaraan bermotor (umum). Pendeknya waktu tempuh untuk mencapai daerah tersebut karena prasarana dan sarana transportasi akhir-akhir ini semakin memadai.

2. *Keadaan Demografi*

Jumlah penduduk seluruhnya 1.342.152 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 663.256 dan perempuan sebanyak 678.896 jiwa. Pertumbuhan penduduk di daerah ini tidak begitu besar yakni rata-rata 0,81 persen per tahun. Rendahnya angka ini tentu saja mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk daerah yang bersangkutan, meskipun faktor migrasi turut menyumbang besar elastisitas angka ini. Adapun tingkat kepadatan penduduk daerah Banyumas sebesar 1.011 jiwa per kilometer persegi. Mutasi atau perubahan penduduk di wilayah Banyumas pada akhir tahun 1989 tercatat sebagai berikut : jumlah kelahiran sebesar 21.983 jiwa, jumlah kematian 8.242 jiwa, jumlah pendatang sekitar 11.199 orang, dan jumlah penduduk yang pergi diperkirakan sebanyak 14.125 orang. Melihat angka-angka tersebut jumlah pendatang lebih kecil bila dibandingkan dengan penduduk yang meninggalkan daerah ini. Kebanyakan penduduk yang meninggalkan daerah ini pergi ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan, disamping diantara mereka memasuki dunia pendidikan.

Dalam hal kepercayaan, sebagian besar masyarakat Banyumas memeluk agama Islam yakni sebanyak 1.303.240 orang. Pemeluk agama Katolik dan Kristen hampir seimbang masing-masing 12.135 dan 12.162 orang, sedangkan untuk pemeluk agama Hindu dan Budha masing-masing sebanyak 825 dan 2.355 orang. Dengan demikian 97,10 persen penduduk Banyumas menganut ajaran Islam.



3. Luas Tanah dan Kondisi Pertanian

Dari seluruh luas wilayah daerah Kabupaten Dati II Banyumas (132.759 hektar) terdiri dari tanah sawah dan tanah kering. Dari dua macam jenis tanah tersebut sebagian besar berupa tanah pertanian (tanah kering) termasuk didalamnya hutan, perkebunan, tegalan, tanaman, kayu-kayuan dan lain-lain. Secara rinci kategori tanah di wilayah Kabupaten Dati II dapat dilihat pada tabel 2.1.

Dua tipe tanah di atas pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk usaha tani, kecuali tanah yang diperuntukkan untuk bangunan, yang meliputi usaha tani tanaman pangan, tanaman perkebunan, sayuran/buah-buahan, perikanan, dan lain-lain. Jenis tanaman yang sering diusahakan oleh masyarakat petani seperti misalnya padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang-kacangan, ubi-ubian, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Luas usaha tani atau luas panen beserta produksi tiap-tiap jenis tanaman tersebut pada akhir tahun 1989 tercatat sebagaimana tertera pada tabel 2.2.

Tabel 2.1
Kategori tanah di Kabupaten Banyumas
(dalam hektar)

Kategori tanah	Jumlah
Tanah sawah	34.471
Tanag kering (98.288) :	
– hutan negara	27.094
– perkebunan	16.837
– bangunan rumah	18.018
– ladang	22.497
– padang rumput	6
– rawa - rawa	81
– kolam / empang	336
– lain - lain	13.419
Jumlah	132.759

Sumber : Banyumas Dalam Angka, 1989

Tabel 2.2
Jenis tanaman, luas panen dan produksi
pada akhir tahun 1989

Jenis tanaman	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
Padi	63.870	396.159
Ketela	8.984	185.575
Jagung	2.023	8.150
Ubi rambat	346	4.716
Kacang tanah	2.988	3.011
Kedelai	5.668	7.375
Kacang hijau	1.948	1.347
Cabe	375	1.291
Kacang-kacangan	873	2.189

Sumber : Banyumas Dalam Angka, 1989

Tabel 2.2 di atas menunjukkan bahwa tanaman padi merupakan tanaman yang paling digemari oleh sebagian besar petani, terbukti luas panen beserta jumlah produksi untuk tanaman ini paling banyak dibandingkan dengan tanaman yang lain. Disamping tanaman padi, ketela juga merupakan produksi pangan yang cukup besar untuk daerah ini. Hal ini karena sesuai dengan kondisi dan kesuburan tanah (terutama tanah kering) yang sangat cocok untuk jenis tanaman tersebut. Produksi tanaman pangan yang ketiga yakni jagung, dan terakhir adalah kedelai. Keempat macam tanaman tersebut yang paling banyak menyumbangkan persediaan pangan setiap tahun untuk masyarakat wilayah Banyumas adalah padi, menyusul kemudian tanaman ketela.

Bidang pertanian lain yang cukup potensial, diluar perkebunan dan kehutanan, yakni sektor peternakan. Daerah Banyumas memang sangat cocok untuk usaha peternakan sebab disamping udara sejuk terdapat tanah-tanah kosong atau padang rumput yang menunjang kehidupan ternak. Banyaknya tanah-tanah yang berbukit-bukit, kawasan hutan dan perkebunan yang subur sangat potensial untuk mengusahakan

peternakan. Bukti akan hal itu dapat disaksikan di lereng gunung Slamet, yakni di kawasan pariwisata Baturaden telah dipergunakan sebagai pusat pengembangan dan pendidikan peternakan, khususnya ternak besar (sapi perah). Gambaran mengenai populasi macam/jenis ternak di wilayah Kabupaten Banyumas dapat disaksikan pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3
Populasi ternak besar dan sedang di Banyumas
(akhir tahun 1989)

Jenis ternak	Banyaknya (ekor)
Sapi	17.906
Sapi perah	1.654
Kerbau	7.926
Kuda	546
Kambing	119.647
Domba	25.262
Babi	2.382

Sumber : Banyumas Dalam Angka, 1989 :

4. *Transportasi dan Komunikasi*

Untuk kelancaran transportasi sekaligus komunikasi antar daerah bagi masyarakat Banyumas pada umumnya telah tersedia prasarana dan sarana, meliputi jalan, kendaraan, alat komunikasi dan lain sebagainya.

Prasarana transportasi berupa jalan Tingkat II terdiri dari jalan beraspal, jalan kerikil dan jalan tanah, masing-masing sepanjang 473,202 km, 29,185 km, dan 7,400 km. Tiga macam jalan tersebut dilihat kondisinya dapat dibedakan kedalam : kondisi baik 185 km, sedang 175,225 km, rusak 144,600 km, dan rusak berat sepanjang 4,150 km. Berdasarkan kelas jalan maka untuk daerah ini tidak terdapat jalan kelas I, II, maupun kelas III. Yang ada hanya jalan kelas III A sepanjang 473 km dan jalan kelas IV sepanjang 36,585 kilometer. Dengan demikian jalan yang ada seluruhnya (untuk

semua jenis) sepanjang 509,787 kilometer. Untuk jalan propinsi (jalan Tingkat I) berupa jalan beraspal sepanjang 93,657 km, dengan kondisi baik sepanjang 66,128 km, kondisi sedang sepanjang 27,529. Semua jalan ini bertipe jalan kelas III.

Mengenai angkutan umum berupa bus yang ada di daerah ini untuk melayani trayek antar propinsi sebanyak 66 buah. Adapun macam-macam kendaraan berdasarkan PKB (Pajak Kendaraan Bermotor) di Kantor Bersama Purwokerto dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4
Jumlah kendaraan bermotor per jenis
di Kabupaten Banyumas tahun 1989

Jenis Kendaraan	Banyaknya (buah)
Sedan, Saloon, Stasion Wagon dan sejenisnya	787
Jeep	414
Taxi, Otolet, Suburban	-
Bus	362
Microbus, Ligh bus, Combi	3.155
Truk, Pick Up	3.907
Sepeda Motor	29.520
Jumlah	38.148

Sumber : Banyumas Dalam Angka, 1989

Selain sarana transportasi, sarana komunikasi cukup besar pula. Sarana komunikasi ini meliputi pesawat televisi, telepon, radio, dan lain sebagainya. Berdasarkan jumlah wajib pajak untuk pemilikan TV sebanyak 8.252 buah. Angka ini kami rasa tidak valid mengingat banyak rumah tangga yang memiliki pesawat TV akan tetapi tidak tercatat atau tidak membayar pajak sehingga sangat sulit untuk diketahui. Demikian juga untuk pemilikan pesawat radio, karena tidak adanya data maka

dalam laporan ini tidak dicantumkan. Alat komunikasi yang lain yakni pesawat telepon. Sambungan pesawat telepon baik yang dimiliki perorangan maupun kantor/instansi sebanyak 3.207 buah sambungan. Jumlah ini cukup banyak untuk ukuran wilayah Banyumas.

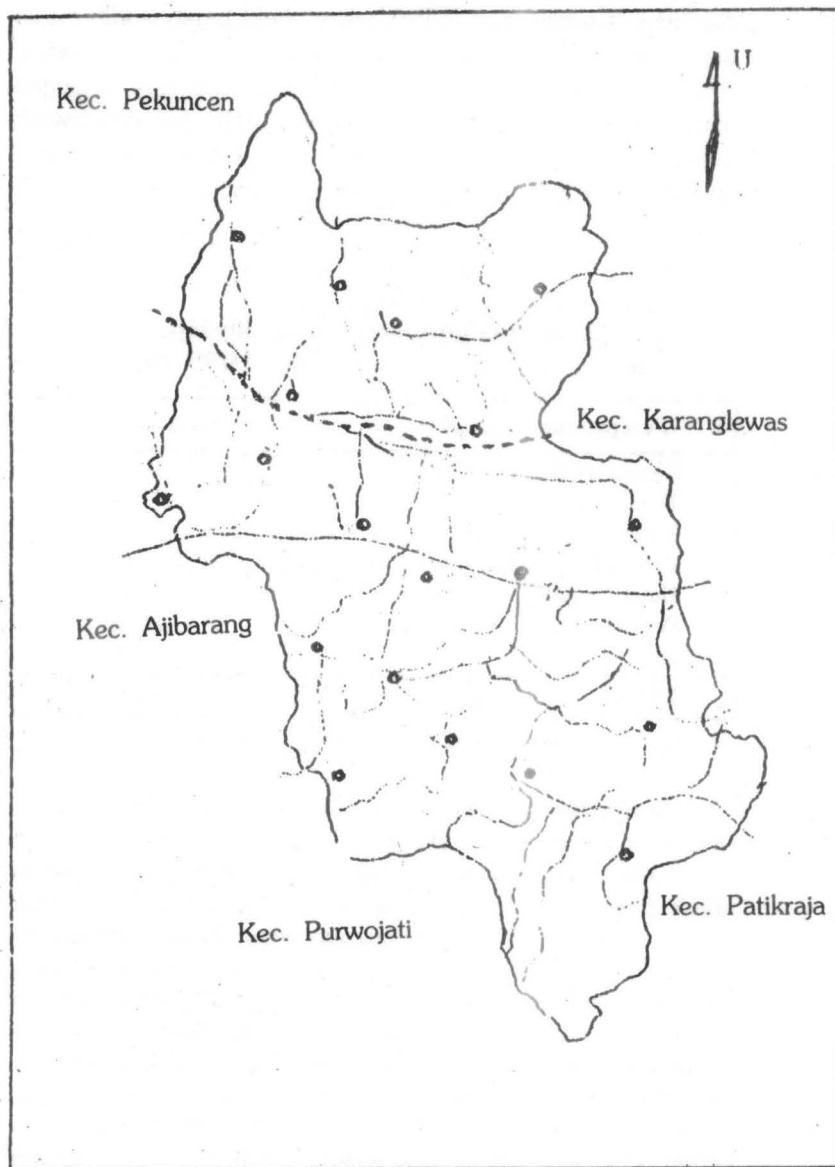
Disamping sarana media komunikasi seperti yang dikemukakan di atas, terdapat lembaga komunikasi yang berbentuk organisasi sosial desa yakni "Kelompokencapir". Sebagaimana halnya penelitian ini yang lebih menekankan pada masalah Kelompokencapir, maka perlu sekali untuk mengetahui keberadaan kelompok tersebut di wilayah Banyumas. Menurut catatan Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Banyumas jumlah Kelompokencapir seluruhnya sebanyak 470 kelompok. Dari jumlah tersebut kelompok yang aktif sebanyak 175 sedangkan sisanya sebanyak 295 tidak aktif. 470 kelompok tersebut tersebar kedalam 27 kecamatan meliputi 328 desa/kelurahan.

C. Deskripsi Wilayah Kecamatan Cilongok

1. Keadaan Geografi

Cilongok adalah nama kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Dati II Banyumas. Daerah ini terletak di sebelah barat kota Purwokerto kurang lebih 15 kilometer atau diantara jalan raya yang menghubungkan Purwokerto dengan Kecamatan Ajibarang. Daerah ini memiliki wilayah seluas 10.534 hektar yang terbagi kedalam 20 desa sebagaimana terlihat pada peta wilayah kecamatan berikut ini.

PETA KECAMATAN CILONGOK



Wilayah seluas 10.534 hektar ini dapat dibedakan kedalam dua jenis tanah, yakni tanah sawah dengan luas 2.044 hektar, dan tanah kering seluas 8.490 hektar. Jenis tanah sawah masih dapat dibedakan menjadi empat macam sawah masing-masing adalah : sawah beririgasi teknis (136 ha), beririgasi setengah teknis (498 ha), beririgasi sederhana (1.019 ha) dan sawah tadah hujan (391 ha). Untuk jenis tanah kering dapat dirinci atas dasar penggunaannya seperti ditunjukkan pada tabel 2.5 berikut ini.

Tabel 2.5
Luas penggunaan tanah kering
di Kecamatan Cilongok th. 1989 (ha)

Penggunaan tanah	Luas
Bangunan dan halaman	1072
Tegal , ladang, huma	752
Kolam	43
Tanaman kayu-kayuan	911
Hutan negara	3009
Perkebunan	2433
Lain - lain	270
Jumlah	8490

Sumber : Banyumas Dalam Angka Tahun 1991

Memperhatikan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar (35,44%) tanah yang ada di wilayah Kecamatan Cilongok merupakan kawasan hutan negara, dan (28,65%) dipergunakan untuk perkebunan. Melihat tanah yang dipergunakan untuk kolam sangat kecil (0,50%) menunjukkan bahwa daerah ini merupakan daerah kering. Keadaan ini semakin diperkuat oleh karena hampir setiap tahun, pada musim kemarau, daerah ini selalu kekurangan air baik untuk kebutuhan pertanian (tanaman) maupun kebutuhan rumah tangga. Dilihat dari tipe dan jenis tanah yang ada, perbandingan antara tanah sawah dengan tanah kering memang tidak seimbang. Persentase tanah kering sebesar 80,50%, dan sisanya sebesar 19,50% berupa tanah sawah. Ketimpangan antara dua jenis tanah tersebut

mempengaruhi jenis atau macam tanaman yang biasa diusahakan oleh sebagian besar masyarakatnya. Tanaman padi misalnya, hanya dapat ditanam sebanyak dua kali dalam setahun, itupun tidak pada semua sawah yang ada.

2. *Keadaan Demografi*

Hasil registrasi penduduk bulan Februari 1989 penduduk wilayah Kecamatan Cilongok berjumlah 91,499 jiwa, yang terdiri dari 45,628 jiwa laki-laki dan 45.871 jiwa perempuan. Jumlah tersebut terdiri dari 20.954 rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga rata-rata 4 jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata keluarga di Cilongok merupakan keluarga kecil. Tingkat perkembangan penduduk di wilayah ini selama lima tahun terakhir tidak dapat ditunjukkan secara rinci mengingat tidak tersedianya data mengenai hal ini. Sungguhpun demikian dapat diperkirakan, berdasarkan data untuk tingkat kabupaten, bahwa perkembangan penduduk di Kecamatan Cilongok sekitar 1,5% per tahun. Untuk kepadatan penduduk daerah ini sekitar 869 jiwa/km², lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk tingkat kabupaten yang mencapai 1.011 jiwa/Km².

Dari jumlah penduduk seperti tersebut di atas terserap dalam berbagai lapangan pekerjaan atau usaha antara lain : petani sendiri 11.953 orang, buruh tani 12.128 orang, pengusaha 9.862 orang, buruh industri 915 orang, buruh bangunan 2.472 orang, pedagang 4.616 orang, pengangkutan 260 orang, pegawai negeri dan pensiunan 959 orang, lain-lain sebanyak 4.316 orang. Memperhatikan jenis/macam pekerjaan terdapat empat jenis pekerjaan dalam jumlah cukup besar yakni petani sendiri 13,06%, buruh tani sebesar 13,25%, kemudian pengusaha sebesar 10,77% dan pedagang sebanyak 5,04%. Dari empat besar mata pencaharian penduduk ini sebagian besar berada di sektor pertanian yakni sebanyak 26,31%.

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur, angka terbesar ada pada usia balita yakni 15,88%, kemudian kelompok umur 5-9 dan 10-14 masing-masing sebesar 13,18%, dan kelompok usia 60 keatas sebesar 8,25% seperti terlihat pada tabel 2.6.

Kelompok penduduk usia sekolah sebanyak 14.859 orang, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.009 orang, dan perempuan 4.819 orang. Adapun jumlah penduduk lulusan SD sebanyak 24.670 orang. Angka ini menggambarkan bahwa sebagian besar (26,96%) penduduk di Kecamatan Cilongok hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Untuk lulusan sekolah lanjutan tingkat pertama sebanyak 1.942 orang, SMTA sebanyak 813 orang dan tamat perguruan tinggi/akademi sebanyak 56 orang. Meskipun rata-rata tingkat pendidikan penduduk sebatas pada pendidikan sekolah dasar namun pembinaan kesadaran masyarakat di bidang ideologi dan politik berjalan cukup mantap walaupun belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil. Pembinaan kesadaran tersebut dilakukan melalui usaha-usaha seperti misalnya penataran P4, kursus-kursus, lomba cerdas-cermat, atau melalui pembinaan desa/kelurahan percontohan.

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
Tahun 1989

Kelompok Umur	Jumlah
00 - 04	14.537
05 - 19	12.062
10 - 14	12.071
15 - 19	7.254
20 - 24	6.198
25 - 29	5.273
30 - 34	4.338
35 - 39	5.063
40 - 44	4.781
45 - 49	4.365
50 - 54	3.892
55 - 59	1.988
> 60	7.550
Jumlah	91.499

Sumber : Banyumas Dalam Angka Tahun 1991

Dibidang budaya masyarakat Cilongok cukup kaya akan kebudayaan daerah atau sering disebut sebagai kesenian rakyat. Seperti misalnya, genjringan, karawitan, tari-tarian rakyat Banyumasan, ebek (kuda lumping), dan lain-lain. Bentuk kesenian tersebut merupakan cermin atau jati diri masyarakat Banyumasan yang mana akhir-akhir ini perkembangannya cukup pesat. Sebagai buktinya bentuk tari-tarian gaya Banyumasan sering ditayangkan di media televisi, khususnya stasiun Yogyakarta.

3. *Transportasi dan Komunikasi*

Sarana transportasi yang biasa dipergunakan sebagian besar masyarakat Cilongok adalah sepeda, sepeda motor, dan angkutan umum. Ketiga jenis sarana transportasi tersebut sepeda merupakan kendaraan rakyat dalam pengertian hampir semua penduduk memiliki dan memanfaatkan kendaraan ini. Disamping itu sepeda motor dewasa ini sudah merupakan kendaraan umum masyarakat sebab setiap keluarga menengah ke atas telah memiliki kendaraan jenis ini. Hal ini terlihat dari jumlah sepeda bermotor yang ada di daerah tersebut sebanyak 579 buah atau setiap satu buah sepeda motor dipergunakan oleh sekitar 158 orang. Sedangkan untuk jenis mobil jumlahnya sangat terbatas yakni sebanyak 7 buah. Alat transportasi jenis yang lain misalnya becak sebanyak 26 buah dan gerobak 4 buah.

Untuk bidang komunikasi informasi, masyarakat banyak yang menggunakan media radio, tape recorder, televisi, dan koran. Ketiga media dari yang disebut pertama disamping sebagai media informasi juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan keluarga. Oleh karena keterbatasan sarana media yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk, maka sebagian dari mereka memanfaatkan organisasi sosial sebagai media komunikasi-komunikasi pedesaan. Organisasi sosial tersebut yakni Kelompencapir.

Jumlah Kelompencapir di wilayah Kecamatan Cilongok cukup besar yakni sebanyak 30 kelompok yang terbagi kedalam

20 desa. Nama kelompok dan jumlah anggota tiap-tiap desa di Kecamatan Cilongok dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7
Nama Kelompok dan jumlah anggota
tiap-tiap desa di Kecamatan Cilongok

Nama Desa	Nama Kelompok	Jml. Anggota
Batuanten	Kramat Sejahtera	33 *)
	Hikmah Rasa Sejahtera	27
Kasegeran	Mekar Bhakti	29
	Mijil Utama	30
Jatisaba	Ngudi Utama	32
Panusupan	Sekar Mawar	23
Pejogol	Amrih Lestari	32
Pageraji	Marga Wiluyo	22
Langgongsari	Slamet Utama	30
Cilongok	Usaha Tama	32
Cipete	Purbasari	28 *)
Cikidang	Cokro Utama	32 *)
	Karya Utama	23 *)
	Cokro Wati	24
	Pusaka	21
	Imam Daya Jati	21
	Purbayati	21
	Sabdo Jati	28
Sudimara	Subur Lestari	24
	Luhuring Budi	42
Pemasidi	Margi Rahayu	25
Rancamaya	Ngudi Rahayu	48
Panembangan	Ngudi Utama	60
Karanglo	Rekso Utama	31 *)
Kalisari	Ngudi Utama	57 *)
Karangtengah	Warto Budidoyo	70 *)
	Sekar Utama	70
Sambirata	Cipendok	25
Gununglurah	Karya Utama	20
Sokawera	Mandalasari	27
20 Desa	30 Kelompok	

Sumber : kadep Penerangan Kab. Banyumas 1990

*) : Masih aktif

Seperti terlihat dalam tabel 2.7, kelompok yang masih aktif hingga saat ini sebanyak 7 kelompok. Diantara 7 kelompok yang aktif hingga saat ini dan pernah memperoleh kejuaraan dalam lomba Kelompencapir masing-masing adalah : Kelompencapir Cokro Utama dari Desa Cikidang sebagai juara teladan tingkat nasional tahun 1983, Purbasari dari Desa Cipete sebagai juara II tingkat Nasional tahun yang sama, dan Kramat Sejahtera dari Desa Batuanten sebagai Juara I tingkat nasional tahun 1984.

Oleh karena Kecamatan Cilongok selama dua tahun berturut-turut (1983-1984) menjuarai lomba Kelompencapir, maka daerah ini ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Dari 20 desa yang ada di wilayah ini dipilih Desa Cikidang sebagai pusat perekaman penelitian ini mengingat desa ini hingga sekarang terdapat dua kelompok yang aktif dalam kegiatan, terutama berkaitan dengan inovasi pembangunan pertanian. Untuk mengetahui gambaran lebih mendalam kondisi desa tersebut dapat disaksikan pada sub bab berikut ini.

D Deskripsi Wilayah Desa Cikidang

1. Lokasi dan Luas Desa

Cikidang adalah nama desa yang berada di wilayah Kecamatan Cilongok Kabupaten Dati II Banyumas. Letak desa ini tidak jauh dari pusat pemerintahan baik Pemerintahan tingkat Kecamatan maupun Pemerintahan Kabupaten. Mengenai jarak absolut desa tersebut dengan dua pusat pemerintahan, yakni lebih kurang 0,50 kilometer dari kota kecamatan, dan sekitar 5 kilometer dari kota kabupaten. mengingat jarak desa dengan pusat-pusat pemerintahan tidak begitu jauh yang ditunjang prasarana dan sarana transportasi cukup memadai, maka jarak tempuh relatif singkat. Untuk mencapai kota kecamatan hanya memerlukan waktu sekitar 20 menit dengan berjalan kaki, dan sekitar 25 menit untuk menuju kota kabupaten dengan kendaraan bermotor.

Melihat letak desa yang tidak jauh dari pusat-pusat aktivitas baik ekonomi maupun pemerintahan dengan didukung

prasarana dan sarana transportasi menyebabkan mobilitas penduduk desa ini cukup tinggi.

Jalan yang menghubungkan desa dengan kota kecamatan dan kabupaten merupakan jalan kelas dua dengan kondisi sangat baik, sehingga angkutan umum antara desa maupun antara daerah banyak melewati jalan ini. Oleh karena itu, kelancaran transportasi sangat mendukung terhadap kelancaran komunikasi warga desa dengan daerah luar. Kecuali jalan desa yang menghubungkan antar dusun berupa jalan desa (jalan tanah) yang mana pada saat musim hujan kondisinya kurang baik terutama untuk kendaraan bermotor.

Letak dan kedudukan Desa Cikidang berada di sebelah barat kota Kecamatan yang terbelah oleh jalan raya, sehingga sebagian dusun (gerumbul) berada di sebelah utara jalan raya dan tergabung kedalam wilayah Kadus I, dan beberapa dusun (gerumbul) lainnya disebelah selatan jalan raya yang menjadi wilayah Kadus II. Gerumbul yang berada di wilayah Kadus I meliputi : gerumbul Cikidang Wetan, Cikidang Kulon, dan Cilapar. Sedangkan wilayah Kadus II meliputi gerumbul Pabrik (dahulu untuk pabrik nila), Cikidang Tengah, dan Ciwaru.

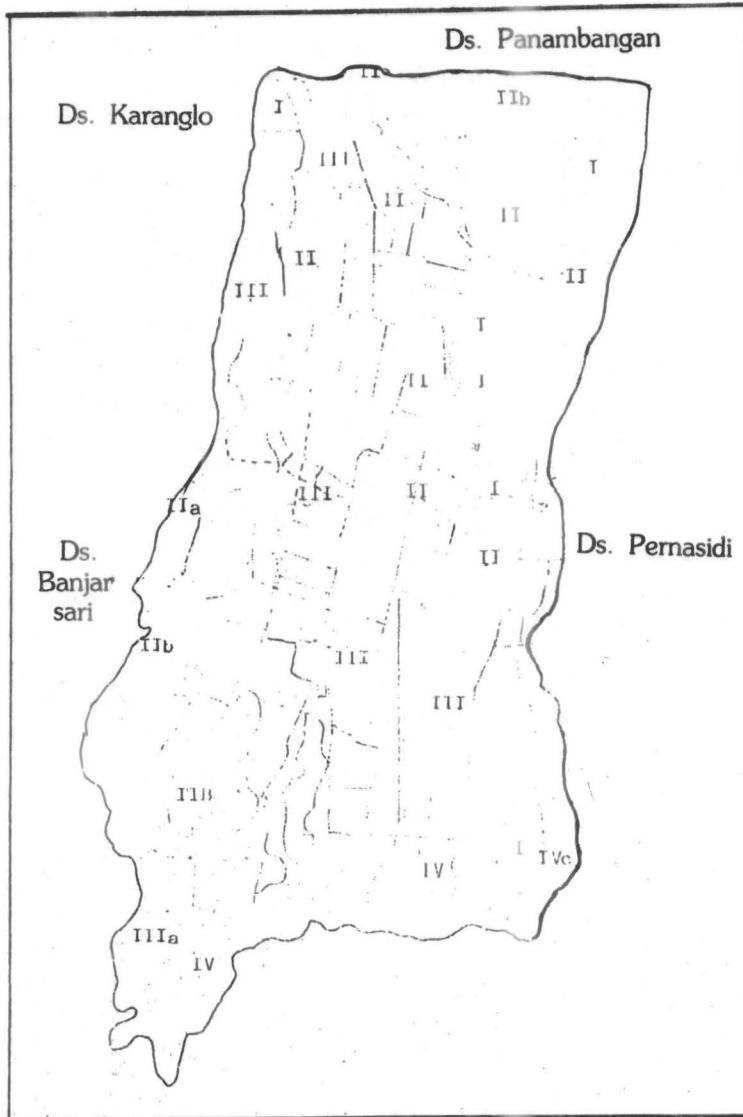
Secara administratif Desa Cikidang berbatasan dengan desa-desa antara lain :

Sebelah Utara	:	Desa Penambangan dan Desa Karanglo
Sebelah Timur	:	Desa Cipete
Sebelah Selatan	:	Desa Pernasidi
Sebelah Barat	:	Desa. Karanglo, dan Desa Banjarsari.

Desa yang disebut terakhir termasuk wilayah Kecamatan Ajibarang. Dengan melihat batas administratif, dapat diketahui bahwa Desa Cikidang merupakan desa di wilayah Kecamatan Cilongok yang terletak di ujung sebelah barat dan perbatasan dengan Kecamatan Ajibarang.

Daerah ini dapat dikatakan daerah dataran tinggi sebab disekitarnya masih banyak dijumpai lereng-lereng perbukitan. Bahkan wilayah hutan untuk desa ini cukup luas sebagaimana desa-desa lainnya yang termasuk wilayah Kecamatan Cilongok. Untuk mengetahui gambaran lokasi maupun letak Desa Cikidang dapat dilihat pada peta desa berikut ini.

PETA DESA CIKIDANG



Wilayah Desa Cikidang seluas 170,40 hektar yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering (pekarangan dan tegalan), dan tanah lain-lain. Luas tanah sawah seluruhnya 117,051 hektar terbagi kedalam tanah milik seluas 99,576 hektar, dan tanah desa seluas 17,475 hektar. Untuk tanah yang disebut terakhir masih dibedakan kedalam dua tipe tanah, masing-masing tanah kas desa sebesar 0,935 hektar, dan tanah bengkok seluas 16,540 hektar. Berdasarkan jenis irigasi maka tanah sawah yang ada di desa ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni tanah sawah dengan irigasi teknis dan tanah sawah dengan irigasi sederhana, masing-masing seluas 94,956 dan 4,620 hektar.

Untuk jenis tanah kering (seluas 70 hektar), dibedakan kedalam tanah pekarangan seluas 24,144 hektar; tanah tegalan seluas 36,226 hektar; dan tanah tambak (kolam) seluas 00,630 hektar. Sedangkan tanah lain-lain yang berupa jalan, sungai, dan makam sebanyak 9,564 hektar. Melihat komposisi jenis tanah yang ada, menggambarkan bahwa Desa Cikidang sebagian besar (68.82%) berupa tanah sawah. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar penduduk desa hidup dan tergantung pada sektor pertanian. Aktivitas di sektor pertanian ini bukan hanya dilakukan di tanah sawah melainkan di tanah kering (pekarangan). Keadaan ini semakin nyata dengan banyaknya rumah tangga yang melakukan kegiatan sebagai penderes atau membuat gula kelapa.

2. *Lingkungan Alam*

Meskipun wilayah Kecamatan Cilongok terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi atau wilayah hutan, namun Desa Cikidang hampir seluruhnya berupa dataran rendah. Memang benar, secara umum wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas tergolong dataran tinggi bila dibandingkan dengan daerah eks Karesidenan Banyumas, terutama Kabupaten Cilacap. Letak Desa Cikidang berdasarkan garis lintang berada di antara 197°-109° Bujur Timur dan 1°30' garis Lintang Selatan.

Pada musim kemarau seperti saat ini situasi pengairan untuk Desa Cikidang tidak memadai baik pengairan untuk tanah sawah maupun untuk air minum. Meskipun irigasi teknis untuk tanah pertanian telah dibangun namun keadaannya belum menggembirakan. Jenis irigasi teknis yang mampu mengairi tanah sawah seluas 80% dari keseluruhan tanah sawah inipun hanya dimungkinkan pada saat musim penghujan.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih terutama pada saat kemarau panjang seperti yang terjadi tahun ini, sebagian besar penduduk desa memanfaatkan sumber mata air yang ada di desa lain. Di musim kemarau hampir semua sumur keluarga kering demikian juga sumber irigasi untuk tanah pertanian. Sehingga, pada saat seperti sekarang ini (kemarau) banyak tanah pertanian maupun tegalan yang tidak dimanfaatkan atau diberokan.

Seperti daerah-daerah yang berada di Jawa Tengah, Desa Cikidang memiliki dua musim, yakni musim kemarau dan penghujan. Karena letak desa cukup tinggi di atas permukaan laut sehingga kelembaban udara relatif tinggi, dan curah hujan pun cukup besar. Sungguhpun demikian keadaan dan kecepatan angin tidak begitu besar. Ini terbukti daerah Cikidang belum pernah terjadi angin ribut yang merugikan penduduk.

3. *Lingkungan Fisik*

Seperti telah dikemukakan di atas, luas keseluruhan lahan sebanyak 170,140 hektar dimanfaatkan untuk tanah pertanian, pekarangan, pemukiman (bangunan tempat tinggal), sungai, kolam, makam dan jalan.

Dari jumlah tanah sawah yang ada telah dimanfaatkan untuk usaha tanaman pertanian dengan komposisi sebagai berikut. Untuk tanaman padi sekitar 42 hektar, tanaman ketela pohon seluas 12 hektar, jagung seluas 1 hektar, kacang-kacangan 4 hektar, dan tanaman sayuran seluas 2 hektar.

Prasarana transportasi yang berupa jalan dapat dibedakan kedalam dua kategori yakni jalan aspal (atas dasar kelas jalan) dan bukan aspal (jalan desa). Jalan beraspal untuk kategori

kelas tiga sepanjang 0,835 kilometer persegi yang menghubungkan antara kota kecamatan dengan desa. Sedangkan untuk jalan tidak beraspal atau kategori jalan desa (jalan tanah) sepanjang kurang lebih 6.300 meter.

Sarana transportasi Desa Cikidang dapat dikatakan cukup memadai. Transportasi umum berupa microlet dan sejenisnya telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk dalam aktivitas perdagangan, bekerja, sekolah, dan aktivitas-aktivitas lain. Jalan yang menghubungkan desa dengan daerah-daerah luar (kota kecamatan dan kawedanan) cukup memadai, sehingga di jalur ini banyak dimanfaatkan oleh kendaraan umum (bus) antara kota, seperti misalnya jalur ke kotamadia Tegal, Pekalongan, dan kota propinsi seperti Bandung, Jakarta, dan kota-kota lain.

Jumlah sarana angkutan yang dimiliki masyarakat desa belum begitu banyak. Mobil pribadi/umum sebanyak 4 buah, truk 1 buah, sepeda motor sebanyak 23 buah, dan sepeda sebanyak 110 buah. Data ini menggambarkan bahwa sepeda merupakan sarana transportasi utama sebagian besar masyarakat.

Masalah sanitasi dan pembuangan sampah penduduk lebih bersifat alami. Mereka banyak yang memanfaatkan tanah pekarangan/halaman rumah untuk pembuangan sampah. Demikian juga keperluan buang air kecil dan besar banyak yang memanfaatkan lingkungan (sungai). Jarang sekali rumah tangga yang memiliki sumur pribadi, apalagi WC. Mereka banyak yang mengambil air untuk keperluan masak di tempat tetangga. Jadi satu sumur dipakai untuk beberapa keluarga, dan inipun hanya dimungkinkan pada saat musim penghujan. Pada musim kemarau (seperti pada saat penelitian ini dilaksanakan) kebutuhan air bersih dari sumur keluarga ternyata tidak mencukupi kebutuhan air setiap hari. Akhirnya mereka memanfaatkan mata air yang ada di luar desa untuk keperluan memasak. Melihat kondisi seperti ini memang memprihatinkan. Sebab, setiap hari mereka harus berjalan kaki ataupun bersepeda mengambil air di lokasi sumber mata air yang

berjarak sekitar 0,5 kilometer. Sumur pompa yang dibangun atas bantuan Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Pusat Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto melalui program KKN pada tahun 80-an sudah tidak dapat dimanfaatkan karena mengalami kerusakan. Usaha untuk memperbaiki sumur-sumur pompa tersebut belum disadari oleh masyarakat meskipun mereka sangat membutuhkan air bersih untuk kepentingan memasak. Mereka lebih senang memanfaatkan sumber mata air desa. Barangkali aktivitas untuk mendapatkan air di tempat ini memiliki nilai-nilai sosial tersendiri mengingat ditempat tersebut akan terjadi interaksi sosial antar tetangga desa maupun tetangga luar desa yang memerlukan air.

Gambaran kondisi bangunan rumah Desa Cikidang secara umum dapat dikatakan cukup memenuhi persyaratan kesehatan. Di sana banyak ditemukan rumah yang cukup ventilasinya, dan cukup terang oleh karena jendela rumah hampir semuanya menggunakan kaca. Meskipun lokasi desa cukup jauh dari pusat kota namun bentuk-bentuk bangunan rumah tidak jauh ketinggalan dengan bangunan rumah yang ada di kota, untuk ukuran kelas sosial yang kurang lebih sama.

Dilihat dari komponen bangunan rumah yang dipergunakan, sebagian besar sudah menggunakan bahan dari batu merah maupun batu sungai untuk dinding dan sekat-sekat ruangan. Hampir seperempat dari jumlah rumah keseluruhan berupa rumah dinding (permanen), yakni sebanyak 135 buah atau 24,7%. Rumah setengah dinding sebanyak 75 buah atau 13,7% sedangkan rumah yang terbuat dari papan kayu dan bambu masing-masing 213 buah dan 124 buah, atau 39% untuk rumah papan dan 22,5% untuk rumah bambu. Jadi jumlah rumah keseluruhan sebanyak 545 buah.

Melihat komposisi rumah atas dasar bahan/komponen bangunan rumah, maka rumah yang terbuat dari papan kayu paling banyak jumlahnya, kemudian disusul rumah dinding (permanen), kemudian rumah bambu, dan terakhir rumah setengah dinding. Banyaknya rumah dinding atau permanen menanda-

kan tingkat kemakmuran penduduk maupun rumah tangga desa cukup baik. Perlu diketahui bahwa jumlah kepala keluarga desa sebanyak 554 KK, sementara jumlah bangunan rumah yang ada sebanyak 545 buah. Dibalik angka tersebut, ada dua kemungkinan sehubungan dengan pemilikan rumah, pertama sebanyak 9 KK tidak dan belum memiliki rumah, atau masih tinggal serumah dengan keluarga lain.

4. Demografi

Penduduk Desa Cikidang Kecamatan Cilongok berjumlah 2237 jiwa dari 554 kepala keluarga. Jumlah tersebut menggambarkan kira-kira 0,16% dari jumlah penduduk Kabupaten Dati II Banyumas. Berdasarkan jenis seks jumlah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni 1156 jiwa laki-laki, dan 1117 jiwa perempuan. Bila dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir seimbang keadaannya, namun dilihat atas dasar kelompok umur angka yang besar berada pada kelompok usia dibawah 25 tahun atau kelompok usia muda. Gambaran lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut ini.

Tabel 2.8
Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur
tahun 1991

Kel. Umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
00 - 04	86	98	184
05 - 09	105	97	202
10 - 14	113	103	216
15 - 19	127	139	266
20 - 24	137	107	244
25 - 29	106	115	221
30 - 39	83	96	179
40 - 49	195	182	377
50 - 59	98	86	184
> 60	106	94	200
Jumlah	1156	1117	2273

Sumber : Monografi Desa tahun 1991

Tabel di atas menggambarkan bahwa jumlah penduduk dibawah usia sekolah dibandingkan dengan penduduk usia sekolah dasar tidak terdapat perbedaan yang menyolok. Penduduk usia sekolah menengah jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan usia sekolah lanjutan tingkat atas, sedangkan penduduk usia sekolah tinggi paling banyak jumlahnya.

Penduduk usia kerja, antara umur 19 sampai dengan 25 tahun sebanyak 510 orang. Jumlah ini masih berada dibawah kelompok penduduk usia produktif (antara umur 26 sampai dengan 49 tahun) yang berjumlah sekitar 777 orang.

Sedangkan kelompok usia kurang produktif, lebih dari 50 tahun, sebanyak 384 orang. Dengan melihat angka-angka di atas, penduduk pada kelompok usia produktif ternyata jumlahnya paling banyak, menyusul kemudian kelompok usia kerja, kelompok usia tua, dan terakhir kelompok usia sekolah.

Kategorisasi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dibedakan kedalam lima kelompok, yakni penduduk tidak sekolah, tidak tamat Sekolah Dasar, belum tamat Sekolah Dasar, tamatan Sekolah Dasar, tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan tamat Akademi/Perguruan Tinggi. Angka tiap-tiap kategori di atas dapat dilihat pada tabel 2.9 berikut ini.

Tabel 2.9
Penduduk menurut pendidikan
(bagi umur 5 tahun keatas)

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tamat Akademi / PT	17
Tamatan SLTA	113
Tamatan SLTP	202
Tamatan SD	1281
Tidak tamat SD	35
Belum tamat SD	340
Tidak sekolah	101

Sumber : Monografi Desa tahun 1991

Tabel 2.9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar yakni sebanyak 56% dari jumlah penduduk, sedangkan yang mencapai ke jenjang pendidikan tinggi hanya sebesar 0,74%. Angka ini mengisyaratkan bahwa penduduk Desa Cikidang rata-rata hanya berpendidikan rendah atau tamat sekolah dasar. Hal serupa saya kira akan ditemukan pada daerah-daerah pedesaan di Indonesia.

Mengenai jenis pekerjaan yang dimiliki dan dilakukan sebagian besar penduduk Desa Cikidang sangat beragam, meskipun dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jika dilihat struktur pekerjaan penduduk kebanyakan berstatus buruh tani, yakni 402 orang, sementara petani sendiri (petani pemilik) sebanyak 226 orang. Dari dua jenis pekerjaan ini bila dijumlahkan akan lebih banyak dari jumlah keluarga/rumah tangga. Belum lagi jika ditambah dengan macam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk, jumlahnya tidak akan sama dengan jumlah kepala keluarga desa. Kejadian-kejadian seperti ini hampir selalu dijumpai pada setiap desa, sehingga menyulitkan bagi kita untuk mengetahui secara pasti berapa jumlah rumah tangga petani, rumah tangga buruh tani dan sebagainya. Belum lagi kebiasaan penduduk desa yang memiliki pekerjaan rangkap, seperti berdagang, tukang kayu, buruh bangunan, dan lain-lain, menyebabkan data struktur pekerjaan penduduk secara pasti sulit diungkapkan. Keadaan semacam ini dijumpai hampir pada seluruh desa-desa di Indonesia, oleh karena sistem pencatatan data desa yang kurang akurat. Tabel 2.10 berikut ini menggambarkan struktur pekerjaan penduduk Desa Cikidang atas dasar perorangan.

Tabel 2.10
Mata pencaharian penduduk tahun 1991 (orang)

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani sendiri	226
Buruh tani	402
Pengusaha	4
Buruh Industri	72
Buruh Bangunan	47
Pedagang	69
Pengangkutan	23
Pegawai Negeri	51
ABRI	3
Pensiunan	17
Lain - lain	970

Sumber : Monografi Desa tahun 1991

Dengan memperhatikan tabel 2.10 di atas, pekerjaan penduduk cukup bervariasi dan besar jumlahnya. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Jika dilihat dari jumlah penduduk usia kerja, antara 19-50 tahun, sebanyak 32,6% diantara mereka bekerja di sektor pertanian. Atau 27,6% dari total penduduk bekerja di sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih tetap menjadi andalan pekerjaan sebagian besar penduduk meskipun pendapatan yang didapatkannya relatif kecil. Dengan perkataan lain, para petani di desa penelitian masih berada pada tingkat subsistensi, yakni income yang diperoleh dari usaha taninya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Scott, 1985). Apalagi bagi buruh tani tentu saja pendapatan mereka masih jauh dibawahnya.

Disamping sektor pertanian, banyak pula penduduk yang memasuki sektor industri di kota meskipun mereka hanya sebagai buruh. Pekerja industri ini hampir seimbang jumlahnya dengan pedagang. Kategori pedagang inipun tidak dibedakan

secara rinci, akan tetapi kebanyakan mereka berdagang kecil-kecilan, seperti pedagang gula kelapa, pedagang kelontong, makanan, dan sejenisnya. Jumlah pegawai negeri, ABRI, dan pensiunan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk yang bekerja.

Yang paling menarik dari tabel di atas, sektor lain-lain jumlahnya cukup besar yakni 970 orang atau 50,3%. Jumlah ini terdiri dari para pekerja kasar, buruh serabutan, pelayan toko, jasa, dan penderes (penyadap nira kelapa). Untuk pekerjaan yang disebut terakhir memang banyak jumlahnya, bahkan hampir setiap rumah tangga pemilik pohon kelapa melakukan aktivitas ini. Kondisi sistem perekonomian seperti ini masih diwarnai lagi dengan adanya penderes dengan sistim bagi hasil, disamping jumlahnya cukup besar tingkat kontinuitasnya tidak menentu. Hal-hal seperti ini yang sulit dilakukan pendataannya, sehingga memungkinkan angka-angka maupun data yang disajikan dalam bentuk tabel terlalu ekstrem.

5. *Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya*

Tingkat kemakmuran warga Desa Cikidang cukup baik untuk ukuran masyarakat desa, dan terutama dibandingkan dengan desa-desa yang ada di wilayah Kabupaten Dati II Banyumas. Sebab, rata-rata pendapatan rumah tangga masih berada di atas garis batas ambang kemiskinan. Dengan perkataan lain, tingkat kecukupan akan kebutuhan beras per tahun per orang mendekati angka 240 kilogram (Sajogya, 1985).

Kondisi rumah penduduk dapat dikelompokkan kedalam rumah dinding (permanen), rumah setengah dinding, rumah papan, dan rumah bambu. Arsitektur bangunan rumah hampir menunjukkan keseragaman terutama untuk kelas ekonomi menengah ke bawah. Untuk kelas ekonomi atas sudah menunjukkan gaya bangunan rumah kontemporer sebagaimana rumah orang-orang kota, demikian juga komponen maupun bahan bangunan rumah cukup berkualitas. Hampir semua rumah telah menggunakan ventilasi dan jendela kaca, jarang dijumpai bangunan rumah yang berkesan gelap, sehingga memenuhi persyaratan rumah sehat.

Pemenuhan kebutuhan makan sebagian besar penduduk relatif cukup baik. Setiap rumah tangga/keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan makan (beras), dan jarang sekali penduduk yang mengkonsumsi non beras sebagai makanan kebutuhan pokok sehari-hari. Dari segi gizi nampaknya telah memenuhi meskipun kebutuhan protein sebagian besar berasal dari protein nabati bukannya protein hewani. Pada saat-saat kemarau panjang seperti tahun ini dirasakan oleh penduduk sebagai masa kekurangan pangan, terutama beras. Sebab, meskipun sebagian besar tanah pertanian di desa ini beririgasi teknis, pada musim kemarau tetap kekurangan air sehingga hanya memungkinkan untuk menanam padi sekali dalam setahun, demikian pula untuk tanaman palawija. Sebagai makanan tambahan sebagian besar keluarga petani mengkonsumsi jenis ubi-ubian. Dengan demikian, tanpa disadari, warga Desa Cikidang telah melaksanakan defersifikasi makanan.

Berpakaian bagi penduduk desa merupakan kebutuhan pokok setelah pangan. Oleh sebab itu masalah pakaian selalu diperhatikan bagi setiap orang. Bukan sekedar bahan pakaian yang menjadi perhatian masyarakat petani, akan tetapi mode pakaian pun sudah dipandang sebagai satu bentuk kepuasan diri. Dengan demikian berpakaian menjadi salah satu manifestasi kepribadian seseorang. Oleh karena sandang merupakan kebutuhan utama dari bagi masyarakat Desa Cikidang, maka jarang kita jumpai penduduk desa yang tidak memakai pakaian pada siang hari, baik di rumah maupun di sawah. Apapun wujudnya mereka selalu berpakaian, terlebih-lebih jika sedang menerima tamu mereka selalu tampil dengan pakaian yang bagus. Gambaran mengenai hal ini dapat disaksikan pada saat peneliti menghadiri diskusi Kelompok Pencapir, mereka berpakaian rapi, bagus, bahkan seragam.

Bukan sekedar itu, mode-mode pakaian terutama untuk anak muda telah menyentuh sisi kehidupan mereka. Mode pakaian masa kini, seperti mode yang berkembang di kota misalnya, banyak dijumpai di desa penelitian. Pendek kata, konsep sandang-pangan bagi masyarakat Desa Cikidang bukan merupakan sesuatu yang jauh dari jangkauan mereka, seperti

pada zaman awal tahun 60-an. Kebutuhan pangan dan sandang bagi warga desa (petani) seperti halnya orang kota, hanya saja masalah kualitas dan mode barangkali masih tertinggal.

Pemilikan media komunikasi belum menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Media komunikasi elektronik terbatas pada radio dan taperecorder. Media televisi masih jarang dijumpai di desa Cikidang kecuali radio hampir semua keluarga memilikinya.

Media cetak baik berupa koran, majalah, tabloit, dan sebagainya belum akrab dikenal oleh sebagian besar penduduk. Kantor desa maupun warga setempat tidak berlangganan surat kabar maupun majalah tidak boleh disebut tidak ada. Biasanya mereka membaca mass media (koran, majalah) dengan cara pinjam pada yang memiliki atau dengan membeli di kota, di berita-berita aktual, misalnya pada saat terjadi perang Teluk, dan lain-lain.

Sarana komunikasi yang mereka memiliki lebih bersifat/ berupa sarana transportasi, misalnya sepeda, sepeda motor. Mereka mendapatkan informasi dari luar secara langsung biasanya melalui alat ini. Disamping itu media yang bersumber dari *opinion leader*, petugas lapangan, tokoh masyarakat, Kelompencapir, dan sejenisnya menjadi sangat penting bagi mereka untuk memperoleh informasi.

Tipe rumah tangga desa memperlihatkan gambaran kolektivitas, dimana dalam satu keluarga terdiri dari lebih satu rumah tangga. Dalam satu rumah kadang-kadang dihuni oleh orang tua dan satu keluarga dari anak, atau keluarga yang lain. Keluarga macam ini dalam konsep Antropologi disebut sebagai *extended family*, yakni keluarga yang terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*), dan keluarga batih (Koentjaraningrat, 1977). Sifat keluarga maupun rumah tangga seperti ini ikatan-ikatan emosional diantara anggotanya masih melekat kuat sehingga rasa kebersamaannya pun menjadi tebal.

Interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan antar warga bersifat primer, artinya hubungan-hubungan sosial yang terjadi bersifat langsung, diantara para anggotanya saling

mengenal dengan akrab. Bentuk-bentuk hubungan sosial semacam ini mencerminkan masih kuatnya solidaritas mekanik (Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, 1974). Dengan demikian hubungan/interaksi sosial yang terjadi bukan dilandasi oleh adanya kepentingan maupun motif-motif tertentu melainkan karena adanya ikatan kekerabatan.

Melihat bentuk interaksi dan solidaritas sosial demikian kuatnya dapat dipastikan kerukunan diantara para warga terjalin kuat sehingga kemungkinan terjadinya konflik sosial sangat kecil. Memang benar, hampir semua masyarakat pedesaan di Jawa khususnya, dan masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki karakteristik dan sifat-sifat yang demikian. Oleh sebab itu yang terjadi dalam masyarakat desa adalah keseragaman (*uniform*), tenteram, aman, dan harmonis diantara para warganya.

Sebagaimana yang terjadi di desa Cikidang, bentuk kerukunan dan gotong royong masih berkembang dengan baik. Kerukunan dan gotong royong ini dapat dilihat, misalnya dalam kegiatan-kegiatan kerja bakti atau gugur gunung dalam perbaikan jalan, perbaikan selokan, pendirian rumah, dan kewajiban-kewajiban sosial yang lain. Pada upacara kematian misalnya, para tetangga dekat selalu membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tanpa imbalan apapun. Demikian pula para tetangga lainnya selalu membantu pekerjaan-pekerjaan serupa pada keluarga yang sedang mengalami musibah kematian.

Budaya maupun kepercayaan masyarakat Desa Cikidang dapat dikatakan sudah modern. Dikatakan demikian oleh karena hampir seluruh masyarakat menganut ajaran agama Islam, dan sebagian besar telah menjalankan syariat-syariatnya. Dari sejumlah 2273 jiwa penduduk, tercatat 2265 orang beragama Islam, 2 orang memeluk agama Katolik, Budha sebanyak 4 orang, dan Hindu 2 orang. Kesetiaan beragama bagi masyarakat tercermin dalam setiap kegiatan, diskusi anggota Kelompencapir misalnya, selalu diisi dengan doa dan santapan rokhani maupun spiritual. Juga tempat peribadatan yang tersedia cukup memadai dengan bangunan masjid sebanyak 3 buah, surau/mushola 8 buah.

Mengenai kepercayaan terhadap benda-benda gaib, kekuatan-kekuatan mistik, paranormal, dan sejenisnya akhir-akhir ini dapat dikatakan tidak ada. Sebelum Kelompok Pencapir terbentuk, atau pada saat masyarakat belum dapat menerima informasi-informasi modern, para petani di desa kasus masih percaya pada kekuatan-kekuatan gaib yang jika dilihat dari kerangka pemikiran kita merupakan tindakan irasional.

Kepercayaan seperti itu, misalnya didalam cara mencegah dan mengobati pada saat tanaman pertanian diserang hama. Mereka tidak menggunakan obat-obat pembasmi hama tanaman melainkan dengan cara melakukan ritual atau upacara khusus. Juga adanya kepercayaan tentang letak arah rumah yang harus menghadap ke Utara maupun ke Selatan karena akan membawa berkah tersendiri bagi penghuni rumah tersebut. Jika mereka melanggar maka hidupnya akan sengsara, jauh dari rezeki, menerima musibah dan lain-lain. Seiring dengan proses dinamika masyarakat disertai dengan pesatnya arus komunikasi informasi pedesaan, pada saat penelitian ini dilaksanakan sudah tidak dijumpai lagi.

Kebiasaan meluangkan waktu untuk mendapatkan informasi melalui media komunikasi belum disadari oleh masyarakat. Terutama media komunikasi cetak dapat dikatakan tidak pernah terjadi. Untuk media elektronik seperti radio, masyarakat biasa memanfaatkan waktu pada malam hari. Pada siang hari sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk bekerja. Bagi pekerja di sawah kadang-kadang dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk memperoleh informasi, yakni pada waktu istirahat siang. Akan tetapi yang perlu dicatat, bahwa media radio pada saat-saat istirahat siang hari dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, bukannya sarana untuk mendapatkan informasi pembangunan. Informasi-informasi yang dapat diterima biasanya informasi dunia usaha yang disiarkan lewat siaran iklan, seperti produk obat-obatan, alat-alat rumah tangga, dan saprodi pertanian.

Demikian pula untuk media televisi. Mereka memanfaatkan waktu luangnya pada malam hari. Bagi warga yang tidak memiliki media ini biasanya berkunjung ke tempat tetangga. Media ini lebih dipandang dan dimanfaatkan dalam konteks hiburan. Informasi-informasi di luar itu biasanya pada acara dunia dalam berita, dan inipun jika ada peristiwa-peristiwa aktual dan menarik bagi mereka. Seperti misalnya, berita tentang perang, olah raga, bencana, dan berita-berita ringan lainnya.

Media komunikasi pedesaan yang dapat menunjang aktivitas penduduk, khususnya di bidang pertanian yakni Kelompok Pencapir. Dua organisasi sosial yang aktif dalam kegiatan komunikasi-informasi khususnya dalam penyampaian ide-ide baru di bidang pertanian yakni kelompok Pencapir Cokro Utama dan Karya Utama. Kelompok Pencapir yang disebut pertama lebih aktif dan telah banyak menghasilkan karya-karya yang berkaitan dengan pengembangan usaha, khususnya usaha tani.

BAB III

MEDIA KOMUNIKASI DI DESA CIKIDANG

A. Pendahuluan

Komunikasi dalam pengertian awam meliputi fasilitas-fasilitas transportasi seperti pesawat terbang, kapal laut, kereta api, mobil, dan lain-lain, disamping mencakup pula sarana penyampaian informasi seperti radio, televisi, telepon, telegraf, dan sejenisnya. Pengertian di atas agaknya lebih membingungkan bila dikaitkan dengan apa yang dimaksudkan dengan komunikasi pembangunan.

Komunikasi merupakan akar dari semua aktivitas manusia. Manusia dengan berbagai pengetahuan, informasi dan pengalaman, dan dengan demikian memahami, membujuk, mengajak atau mengawasi manusia yang lain melalui komunikasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Everett Kleinjans (dalam Sinha, 1986), komunikasi betul-betul bagian kehidupan yang potensial seperti bernafas, sehingga kita biasanya tidak sadar bahwa kita sedang berkomunikasi. Seperti halnya dengan pembangunan, komunikasi juga memiliki berbagai konsep. Bagaimanapun prinsip-prinsip komunikasi adalah :

- a. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pemikiran, perasaan, dan atau tingkah laku dari seseorang kepada orang lain.
- b. Komunikasi bersifat persuasif dan berusaha memperoleh respon yang diinginkan terhadap apa yang disampaikan.
- c. Komunikasi merupakan suatu proses dua arah, baik secara vertikal maupun horisontal, dalam suatu suasana memberi dan mengambil, atau mengirim dan menerima (Sinha, 1986).

Berangkat dari ketiga prinsip komunikasi di atas, kiranya dapat dijadikan dasar untuk melihat sejauh mana media komunikasi yang ada di pedesaan telah berfungsi dan berperanan didalam menyampaikan informasi maupun ide-ide baru, serta mempengaruhi aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perlu ditegaskan bahwa media komunikasi yang dimaksudkan di sini bukan hanya terbatas pada

media elektronik dan media cetak, melainkan seluruh media yang memiliki fungsi dan peran ataupun prinsip-prinsip komunikasi sebagaimana diungkapkan di atas. Di sini mengingat dua media, seperti media cetak dan elektronik, tidak menunjukkan peran yang jelas maka uraian di bawah ini lebih menekankan pada Kelompok pencapir yang merupakan lembaga komunikasi paling efektif di pedesaan.

B. Gambaran Umum

Berdasarkan pengamatan selama peneliti berada di lapangan berikut ini akan diutarakan berbagai informasi mengenai media komunikasi yang ada di Desa Cikidang, dan media yang paling efektif sebagai sarana penyebaran ide-ide pembangunan.

Jenis media yang ada di Desa Cikidang yakni media elektronik berupa radio, Televisi, dan taperecorder. Media cetak baik yang berupa koran, majalah, tabloid dan sejenisnya dapat dikatakan belum ada di desa ini. Kalaupun ada, sifatnya temporer dalam arti penduduk desa tersebut memanfaatkan media ini pada saat ada berita-berita aktual. Biasanya mereka mendapatkan dengan cara membeli eceran di kota Purwokerto, dan ini hanya terjadi pada individu yang memiliki pengetahuan cukup serta tingkat ekonomi yang baik. Disamping kedua jenis media di atas, media yang berbentuk institusi yakni Kelompok pencapir cukup baik perkembangannya sehingga mampu menyebarkan informasi-informasi pembangunan, khususnya di bidang pertanian. Ketiga macam jenis media komunikasi yang ada di Desa Cikidang secara kronologis akan diuraikan di bawah ini.

Media yang pertama kali masuk di desa kasus yakni radio sejak tahun 1965 sebanyak satu buah. Satu, dua tahun berikutnya berkembang sedikit demi sedikit, dan sekitar tahun 70-an mulai tampak keberadaannya. Hingga saat ini jumlah pesawat radio sebanyak 123 buah. Tape recorder sebanyak 58 buah, dan televisi 7 buah. Untuk jenis media yang disebut terakhir mulai dikenal masyarakat pada tahun 80-an. Televisi belum lama dikenal masyarakat Desa Cikidang disebabkan, pertama harga pesawat tersebut relatif mahal untuk kelas ekonomi masyarakatnya, dan

kedua di desa ini baru beberapa rumah tangga yang dapat memanfaatkan tenaga listrik dari PLN, khususnya warga desa yang tinggal di gerumbul (dusun) sebelah selatan jalan raya. Oleh karena sumber listrik PLN belum efektif menjangkau ke seluruh rumah tangga desa, dari 7 buah televisi yang ada 2 diantaranya menggunakan tenaga accu. Dengan demikian media jenis ini hanya berjumlah 5 buah yang secara efektif dapat dinikmati oleh pemiliknya, dan atau masyarakat sekitarnya.

Media elektronik yang paling efektif dapat dimanfaatkan oleh hampir seluruh penduduk, terlepas fungsi media tersebut sebagai sumber informasi ataupun hiburan, yakni radio dan tape recorder. Setidak-tidaknya 22% dari seluruh keluarga desa dapat menggunakan radio sebagai media komunikasi. Bila dibandingkan antara media radio dengan televisi masih sangat timpang. Hanya 0,12% keluarga yang dapat memanfaatkan/menikmati media televisi, dan media macam ini sangat lamban berkembang di desa penelitian. Sehubungan dengan keterbatasan alat-alat media komunikasi baik yang bersifat elektronik maupun cetak, tidaklah mengherankan apabila sebagian besar penduduknya sangat ketinggalan berbagai informasi. Dan terutama informasi yang berasal dari pemerintah, berupa pesan-pesan pembangunan maupun ide-ide baru, masih sulit diharapkan bagi mereka, dan bagi pemerintahpun kurang efektif bila penyebaran ide pembangunan dilewatkan melalui media tersebut.

Selain macam-macam media seperti telah disebutkan di atas, terdapat institusi yang mampu berfungsi sebagai pengganti media elektronik dan media cetak, yakni Kelompencapir (Kelompok Pendengar Pembaca dan Pemirsa). Kelompencapir mulai terbentuk di desa kasus tepatnya tanggal 28 Oktober 1979. Pada awal pembentukannya Desa Cikidang memiliki 6 Kelompencapir namun hingga saat ini hanya 2 Kelompencapir yang masih aktif dan berfungsi bagi masyarakat desa, yakni Cokro Utama dan Karya Utama. Sub bab berikut ini akan membicarakan gambaran mengenai kegiatan Kelompencapir di Desa Cikidang, yakni Kelompencapir Cokro Utama dan Karya Utama.

C. Lembaga Komunikasi Desa (Kelompencapir)

Selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir ini banyak bermunculan organisasi sosial pedesaan. Salah satu diantara organisasi sosial tersebut yakni kelompok pendengar radio, kelompok pembaca koran/surat kabar, dan kelompok pemirsa televisi yang dikenal dengan istilah Kelompencapir.

Sebagai suatu organisasi sosial desa, kelompok-kelompok tersebut di atas tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran, kebutuhan, dan kesepakatan diantara anggota maupun warga masyarakat, meskipun dorongan dari pihak luar (pemerintah) tidak dapat kita lakukan. Maksud dan tujuan organisasi ini pada prinsipnya ingin memanfaatkan media komunikasi yang meliputi media koran, radio, dan televisi sebagai sumber informasi dan pengetahuan.

Kehadiran organisasi ini, disadari maupun tidak, sangat membantu pihak pemerintah yang dalam hal ini Departemen Penerangan, di dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai badan penerangan masyarakat. Perlu diketahui bahwa selama ini departemen tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas propaganda pembangunan dengan cara tatap muka yang dilakukan oleh sejumlah tenaga lapangan di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu untuk memberikan penerangan kepada masyarakat menggunakan alat bantu seperti radio, koran/surat kabar, dan televisi. Dengan demikian terbentuknya organisasi sosial seperti kelompencapir ini merupakan suatu media komunikasi tambahan di pedesaan. Sebab media ini berfungsi menyalurkan dan menyebarluaskan pesan-pesan/informasi dari media elektronik maupun cetak ke tengah-tengah masyarakat.

Peranan lembaga Kelompencapir tidak terbatas pada penyebaran pesan-pesan maupun informasi belaka. Sebab, lembaga ini mampu melakukan pilihan-pilihan ataupun menseleksi informasi yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat luas. Pemilihan dan selektivitas informasi terwujud melalui diskusi antar anggota dalam satu kelompok yang mana hasilnya akan dicoba dan diterapkan dalam bentuk kerja maupun karya di lapangan.

Gambaran tersebut di atas agaknya dapat menunjukkan betapa efektif dan efisiennya penyebaran informasi ke masyarakat luas melalui media Kelompencapir dibandingkan dengan media-media

yang lain. Mengapa demikian ? Sebab, komunikasi dengan menggunakan media cetak dan elektronik dikatakan sebagai model komunikasi dua tahap (*two step flow communication*) yang dalam praktek masih sering menemui hambatan. Banyak para ahli komunikasi menyatakan bahwa model komunikasi dua tahap informasi yang diterima oleh komunikan (masyarakat) kadang kala mengalami perubahan bahkan sering dimanipulasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Disini komunikan atau audience hanya menerima pesan-pesan dan bersifat pasif oleh karena arus informasi yang terjadi searah. Oleh sebab itu dengan hadirnya model komunikasi dua arah (*two way trafic communication*) atau komunikasi timbal balik seperti yang dikembangkan oleh Kelompok Pencari, maka sedikit banyak manipulasi maupun pengikisan informasi dapat dikurangi. Untuk melihat gambaran tentang lembaga Kelompok Pencari di Desa Cikidang didalam rangka penyebarluasan ide-ide maupun informasi pembangunan akan dikemukakan pada sub bab berikut ini.

1. Kelompok Pencari Desa Cikidang

Sebelum membicarakan lebih banyak mengenai organisasi sosial desa, khususnya Kelompok Pencari perlu kiranya memberikan batasan atau pengertian akan lembaga komunikasi tersebut.

Kelompok Pendengar, pembaca, dan pirsawan, atau sering dikenal dengan istilah Kelompok Pencari merupakan organisasi sosial yang tumbuh dari bawah atas kesadaran dan kesepakatan bersama di lingkungan desa. Lembaga ini merupakan wujud partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan untuk menyebar, memberikan umpan balik dan menyebarluaskan pesan, program dan kebijaksanaan penerangan pembangunan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat (Parwoko, 1986).

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa Kelompok Pencari merupakan organisasi sosial sekaligus sebagai media komunikasi pedesaan yang memiliki peran dan fungsi untuk menerima, mengolah, dan melaksanakan pesan-pesan (informasi) pembangunan dari pemerintah dengan menggunakan media radio, televisi, dan media cetak. Atau dengan

perkataan lain, lembaga ini merupakan saluran komunikasi dari atas (pemerintah) ke masyarakat luas.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang komunikasi-informasi pedesaan, tentu saja memiliki corak dan karakteristik yang spesifik dibandingkan dengan lembaga komunikasi-informasi masyarakat modern maupun perkotaan. Lembaga ini lebih menitik beratkan pada penyerapan informasi-informasi pembangunan yang bersifat praktis serta menjadi kebutuhan masyarakat desa didalam proses dinamika pertumbuhan.

Oleh karena media elektronik, dan terutama media cetak belum banyak menyentuh masyarakat desa Cikidang, maka lembaga ini hanya menggunakan radio sebagai sumber informasi utama. Informasi pembangunan yang berasal dari petugas lapangan untuk desa yang bersangkutan pun masih jarang dimanfaatkan. Adapun Kelompencapir yang terdapat di desa dan masih aktif hingga saat ini yakni Kelompencapir Cokro Utama dan Kelompencapir Karya Utama. Dua lembaga ini kelihatan efektif didalam menyebarluaskan ide-ide pembangunan bahkan telah menunjukkan peranannya terutama didalam rangka menumbuhkan kesadaran dan perilaku masyarakat luas, khususnya bagi para anggota kelompok tersebut. Perlu diketahui, bahwa mengingat masyarakat Cikidang sebagian besar hidup di sektor pertanian maka ide-ide dan karya dari kelompok yang bersangkutan diarahkan kesana.

2. Organisasi dan Tata Kerja

Pada sub bab di atas telah disebutkan bahwa Kelompencapir mempunyai tujuan menyerap, mengkaji, memberikan umpan balik dan menyebarluaskan pesan, program dan kebijaksanaan pembangunan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut maka perlu ditentukan bentuk organisasi yang mampu menampung tugas tersebut.

Adapun organisasi Kelompencapir Desa Cikidang (Cokro Utama dan Karya Utama) adalah sebagai berikut :

- Pelindung
- Ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Seksi-seksi
- Anggota

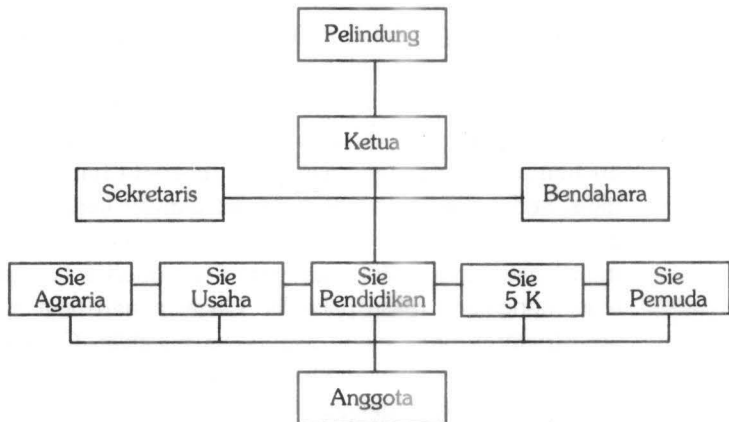
Struktur kepengurusan dua Kelompencapir tersebut secara vertikal sama. Akan tetapi masing-masing kelompok memiliki seksi yang berbeda. Seksi yang ada dalam Kelompencapir Cokro Utama antara lain : seksi agraria, seksi usaha, seksi pendidikan, seksi 5 K, dan seksi pemuda. Sedangkan untuk Karya Utama seksi-seksinya meliputi : seksi pertanian, seksi pendengar, seksi pembaca, seksi pemirsa, seksi agama, dan seksi kesra (kesejahteraan rakyat).

Perbedaan seksi pada Kelompencapir ini tidak lepas dari kondisi dan situasi masyarakat, dan terutama masyarakat wilayah kerja Kelompencapir yang bersangkutan. Apabila diperhatikan, potensi desa (masyarakat) Cikidang dapat dikatakan homogen baik pada kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Pada segi ekonomi maupun fasilitas yang tersedia di dua Kelompencapir tadi tidak jauh berbeda. Sebagai contoh, fasilitas media cetak dan elektronik (terutama televisi) pada masing-masing wilayah kerja Kelompencapir kurang memadai. Oleh sebab itu seksi pembaca dan pemirsa, terutama yang ada pada Kelompencapir Karya Utama mestinya tidak perlu dibentuk. Sebab, seksi tersebut pada akhirnya tidak berfungsi mengingat koran/surat kabar, dan televisi masih langka dijumpai. Dengan demikian struktur organisasi dan tata kerja yang terdapat pada Kelompencapir Cokro Utama lebih sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang bersangkutan.

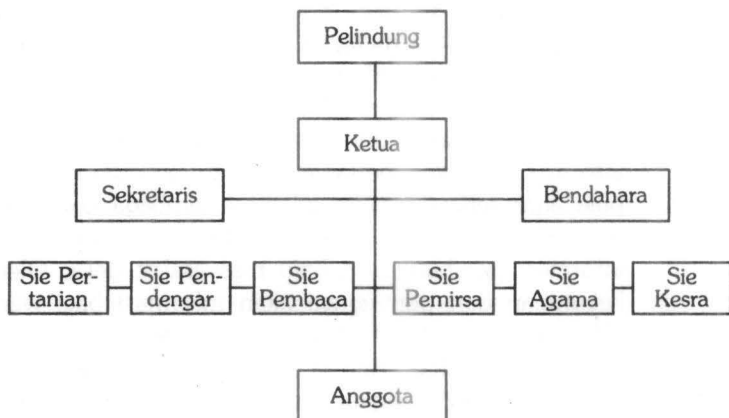
Dari kepengurusan yang tertuang dalam organisasi tersebut menunjukkan adanya hubungan kerja yang cukup baik yang mana masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. Tugas dan fungsi pelindung lebih mengarah pada memberikan pengarahan dan nasehat organisasi Kelompencapir

karena bidang ini dipegang oleh Kepala Desa. Sedangkan untuk melaksanakan tentang pengarahan tersebut menjadi tanggung jawab ketua untuk selanjutnya dibahas dalam pertemuan maupun diskusi bersama anggota kelompok. Skema berikut menggambarkan mekanisme kerja organisasi Kelompok Cakro Utama dan Karya Utama.

Struktur Organisasi Kelompok Cakro Utama



Struktur Organisasi Kelompok Karya Utama



3. **Kelompencapir Cokro Utama**

Kelompencapir Cokro Utama lahir bukan semata-mata dibentuk secara formal oleh Pemerintah Desa maupun instansi Pemerintah yang lain. Akan tetapi kelahiran lembaga ini memiliki sejarah dan makna tersendiri sehingga sampai saat ini lembaga informasi desa ini masih tetap eksis. Di bawah ini uraian mengenai latar belakang terbentuknya Kelompencapir Cokro Utama di Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Dati II Banyumas.

Pada tahun 1977/1988 para petani Desa Cikidang khususnya dan petani di wilayah Kecamatan Cilongok pada umumnya, sedang mengalami keprihatinan oleh karena tanaman pertanian di desa ini terserang hama. Pada waktu itu hampir seluruh tanaman padi terserang hama wereng dan tikus, sedangkan tanaman palawija banyak yang rusak karena dimakan tikus. Karena hama pertanian menyerang daerah ini maka pada tahun itu para petani menderita kerugian besar atau mengalami masa paceklik. Gagal panen bagi masyarakat desa (petani) merupakan awal masa paceklik. Oleh karena itu berbagai upaya telah ditempuh para petani agar usaha pertaniannya berhasil dengan baik.

Pada saat musim hama di wilayah Kabupaten Dati II Banyumas, seperti dirasakan petani Desa Cikidang waktu itu, pihak RRI lewat siaran pedesaan menyiarkan cara-cara memberantas hama wereng dan tikus. Siaran pedesaan ini sangat membantu para petani dalam mengatasi masalah. Dengan adanya siaran pedesaan yang materinya relevan dengan permasalahan yang dihadapi para petani mengakibatkan mereka tertarik dan mengikuti secara rutin siaran-siaran pedesaan. Disamping informasi dibidang pertanian, siaran pedesaan menganjurkan pula agar setiap desa membentuk lembaga komunikasi-informasi Kelompencapir sebagai wadah dan penyalur informasi-informasi pembangunan bagi masyarakat desa. Oleh karena kebutuhan dan pentingnya akan informasi bagi warga Desa Cikidang maka dibentuklah Kelompencapir. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Kepala Desa, para perangkat desa, Kantor Penerangan (PPL tingkat kecamatan), RRI Stasiun Purwokerto,

maka pada hari Kamis tanggal 28 Oktober 1979 secara resmi dibentuklah Kelompencapir dengan nama Cokro Utama.

Cokro Utama kependekan dari istilah *Cancut Olah Krida Kanthi Gotong Usaha Tani Maju*. Sesuai dengan namanya lembaga ini memiliki tujuan agar para petani setempat dapat merubah pola hidup dan cara-cara bertani tradisional menjadi lebih modern (maju) lewat adopsi inovasi informasi, ide-ide, maupun pikiran-pikiran baru mengenai pembangunan desa.

Sumber informasi yang diharapkan organisasi Kelompencapir ini antara lain media radio, televisi, media cetak (koran, majalah, tabloid, dan sejenisnya) sebagai sumber utama informasi. Disamping itu, **opinion leader**, seperti PPL, tokoh masyarakat, dan lain-lain juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Mengingat macam-macam media seperti tersebut di atas tidak seluruhnya tersedia di desa, hanya media radio yang dijadikan sebagai sumber informasi utama waktu itu. Saat ini pun media ini masih tetap memegang peranan, sebab media televisi masih sangat jarang dimiliki masyarakat setempat. Demikian juga media cetak seperti koran, majalah, dan sejenisnya tidak ada di desa ini. Informasi utama yang menjadi pilihan hampir semua warga desa adalah informasi pembangunan pertanian. Informasi sosial budaya tidak begitu diperhatikan bagi mereka, ini barangkali terjadi karena masyarakat desa lebih banyak melakukan aktivitasnya di sektor pertanian, sehingga informasi di luar konteks itu hanya sebagai pelengkap informasi.

Meskipun banyak informasi di luar sektor pertanian namun perhatiannya lebih ditekankan pada masalah-masalah pertanian yang merupakan aktivitas mereka sehari-hari sebagian besar masyarakat desa. Hal ini tersirat dari nama belakang lembaga tersebut, Cokro Utama yang berarti Usaha Tani Maju. Jangkauan atau daerah kerja Kelompencapir Cokro Utama hanya terbatas di dusun sebelah selatan dari wilayah desa. Perlu diketahui bahwa Desa Cikidang memiliki wilayah dua dusun yang mana tiap-tiap dusun terbagi kedalam tiga gerumbul. Adapun nama-nama gerumbul Desa Cikidang yakni :

1. Gerumbul Cikidang Wetan

2. Gerumbul Cikidang Kulon
3. Gerumbul Cilapar
4. Gerumbul Cikidang Tengah
5. Gerumbul Ciwaru, dan
6. Gerumbul Pabrik.

Yang termasuk dusun I yakni gerumbul 1,2, dan 3; sedangkan dusun 2 meliputi gerumbul 4,5 dan 6. Kelompencapir Cokro Utama memiliki daerah kerja gerumbul Cilapar RW 01, meliputi RT 06, 07, dan 08, dan merupakan lembaga yang paling aktif dan memiliki peranan besar di dalam meningkatkan usaha tani, terutama bagi para anggotanya, dan masyarakat di wilayah kerjanya. Sebagai lembaga swadaya desa yang keanggotaannya bersifat sukarela dan non formal, maka lembaga ini berazaskan kekeluargaan dan gotong royong yang mendapat dukungan dari pemerintah desa di bawah bimbingan siaran pedesaan Kantor Departemen Penerangan Dati II Banyumas. Adapun tujuan lembaga ini pada dasarnya membantu Pemerintah Desa didalam meningkatkan dan menumbuhkan prakarsa untuk menuju swadaya masyarakat melalui komunikasi-informasi.

Demi kelancaran tugas dan fungsi dalam kepengurusan kelompok maka disusun struktur organisasi dan tata kerja kelompok. Dalam struktur organisasi tersebut dibagi kedalam lima seksi, yakni : (1) seksi agraria (pertanian), (2) seksi usaha, (3) seksi pendidikan, (4) seksi 5 K meliputi kesehatan, kesejahteraan, kerokhanian, kesenian dan kemasyarakatan, dan (5) seksi pemuda.

Masing-masing seksi tersebut mempunyai tugas dan kewajiban sesuai bidang dan tanggung jawab masing-masing. Tugas dan kewajiban tiap seksi bertanggung jawab untuk mengaplikasikan informasi-informasi yang diperoleh dari media yang telah diputuskan bersama dalam kelompok lewat diskusi. Penerapan dan praktek lapangan setiap seksi terbatas pada lingkungan intern kelompok. Misalnya seksi pertanian berkeajiban mempraktekkan atau mencoba pengetahuan yang didapatkan dari media komunikasi yang telah disepakati

kelompok melalui diskusi. Demikian juga seksi-seksi lainnya memiliki tugas dan kewajiban yang kurang lebih sama, sebagaimana terlihat pada skema di atas.

Kebiasaan masyarakat mengikuti siaran radio, televisi, dan membaca koran/surat kabar berkaitan erat dengan kebiasaan pemanfaatan waktu luangnya serta tersedianya media bagi mereka. Sarana komunikasi berupa radio telah dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Kecuali pesawat televisi keberadaannya sangat terbatas sehingga media ini tidak banyak dimanfaatkan sebagai sumber utama informasi. Demikian pula media cetak dapat dikatakan tidak ada di desa ini oleh karena itu kelompok ini hanya mengandalkan siaran pedesaan dari radio, khususnya RRI Purwokerto.

Mengingat pemilikan waktu luang masing-masing anggota tidak sama maka untuk memperoleh informasi diatur dengan sistim piket (jaga),m khususnya untuk mengikuti siaran pedesaan dari radio. Untuk siaran televisi, seperti kotak pos 7, tidak dijadwalkan karena setiap anggota tidak memiliki media ini. Seperti telah dikemukakan pada bab dua di atas, bahwa wilayah kerja Kelompencapir Cokro Utama hanya terdapat 5 buah televisi. Dipilihnya media radio, seperti telah disebutkan dimuka, karena media ini secara rutin menyiarkan paket-paket pembangunan pedesaan (pertanian) dan juga semua anggota memiliki media ini. Oleh sebab itu hingga saat ini media massa radio masih relevan sebagai sarana menyebarluaskan ide-ide pembangunan bagi masyarakat pedesaan, khususnya bagi Kelompencapir Cokro Utama.

4. Kelompencapir Karya Utama

Lembaga informasi-komunikasi kedua Desa Cikidang yakni Kelompencapir Karya Utama. Lembaga ini berdiri setelah kelompencapir Cokro Utama terbukti efektivitasnya didalam rangka penyebaran berbagai macam informasi pembangunan. Oleh karena keberadaan kelompencapir Cokro Utama memperoleh simpatik dari warga masyarakat maka empat tahun kemudian lahirlah Kelompencapir Karya Utama, tepatnya pada tahun 1983. Seperti halnya kelompencapir Cokro Utama,

Kelompok Kerja Utama memiliki peran yang cukup berarti didalam mengembangkan informasi-informasi atau ide-ide pembangunan. Sedikitnya 17 kepala keluarga desa tergabung dalam organisasi ini yang memiliki wilayah kerja meliputi Rt 03, 04, dan 05 gerumbul Ciwaru. Atau sebanyak 125 kepala keluarga menjadi sasaran lembaga ini.

Media yang dijadikan sumber informasi utama sama seperti kelompok Kerja Utama, yakni media radio, dan televisi. Dua media elektronik tersebut hanya media radio yang paling banyak memberikan informasi pembangunan. Media televisi tidak banyak memberikan pesan-pesan pembangunan oleh karena keberadaannya sangat terbatas. Untuk wilayah Kelompok Kerja Utama hanya terdapat 4 televisi, dua diantaranya menggunakan tenaga accu sehingga acara-acara yang dapat dimanfaatkan sangat terbatas.

Usaha-usaha yang dilakukan Kelompok Kerja ini meliputi bidang pertanian berupa kebun usaha, peternakan, koperasi simpan pinjam "Serba Usaha", dan kesenian. Untuk kepentingan adopsi inovasi ide-ide dari media radio dan televisi telah dibentuk seksi-seksi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seksi-seksi dalam lembaga ini meliputi : (1) seksi pertanian, (2) seksi pendengar, (3) seksi pembaca, (4) seksi pemirsa, (5) seksi agama, dan (6) seksi kesra (kesejahteraan rakyat). Keenam seksi ini hanya empat seksi yang aktif, sedangkan dua seksi masing-masing seksi pemirsa dan pembaca tidak begitu aktif. Hal ini disebabkan sarana dua media tersebut tidak memadai untuk Kelompok Kerja ini.

D. Tugas dan Fungsi Kelompok Kerja

1. Tugas Pokok

Secara garis besar tugas Kelompok Kerja dapat dibagi kedalam tiga bagian yakni :

a. Penerima informasi

Tugas utama lembaga ini adalah menerima dan mencari informasi dari macam-macam media maupun sumber. Dari perolehan informasi selanjutnya disampaikan kepada

masyarakat luas, setelah didiskusikan di dalam kelompok. Pada tingkat ini, Kelompok pencapir berfungsi sebagai media utama di pedesaan, atau sebagai tahapan kedua dalam penyampaian informasi maupun pesan-pesan kepada pendengar (penerima).

Selama ini yang dijadikan sumber informasi terutama media radio dan televisi. Dipilihnya radio dan televisi oleh karena media ini, terutama radio, paling mudah diterima siaran-siarannya disamping acara "bangun desa" seminggu sekali selalu disiarkan. Untuk media cetak (koran, majalah, buku, dan lain-lain) masih jarang dimiliki warga desa, terutama anggota Kelompok pencapir, dan menuntut pengetahuan yang cukup sehingga dirasakan tidak sesuai bagi mereka. Karena alasan tingkat pendidikan rendah sebagian besar masyarakat desa (petani) maka pemilihan media radio menjadi sangat tepat.

Selain alasan-alasan di atas, radio memang memiliki keunggulan tersendiri didalam menyampaikan informasi. Seperti dinyatakan oleh Widjaja (1986), bahwa radio merupakan media massa yang penting oleh karena lebih banyak orang yang dapat menangkap atau mendengar radio dibanding dengan media lain. Juga siarannya akan lebih cepat sampai ke pendengarnya (*audience*) tanpa memandang perbedaan letak geografis, daripada misalnya berita-berita di surat kabar kepada pembacanya.

b. **Mengolah informasi**

Semua informasi yang berasal dari macam-macam media, kemudian diseleksi untuk dipilih sebagai bahan diskusi (musyawarah) di tingkat lembaga. Diskusi ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan kata sepakat akan informasi yang diterima oleh anggota, dan terutama untuk mencari pemecahan maupun bentuk-bentuk operasionalnya. Lewat diskusi ini diharapkan semua informasi yang telah diterima dapat di aktualisasikan dalam bentuk perilaku.

Didalam mengolah informasi dalam bentuk diskusi lembaga komunikasi pedesaan ini menunjukkan sifat kekhususannya. Sekalipun dalam bentuk lembaga dimana keanggotaannya cukup banyak untuk ukuran organisasi desa, pemilihan informasi maupun ide-ide baru untuk dasar bertindak masih didominasi oleh seseorang. Sebagaimana yang dapat direkam oleh tim peneliti sewaktu melakukan pengamatan diskusi Kelompok Pencapir, tokoh masyarakat yang dalam lembaga tersebut berkedudukan sebagai ketua, memiliki peran besar untuk menentukan informasi. Keadaan ini menggambarkan betapa besar pengaruh tokoh masyarakat didalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan.

c. **Melaksanakan hasil olahan informasi**

Setelah informasi diterima dan didiskusikan selanjutnya para anggota (Kelompok Pencapir) mencoba mempraktekan pengetahuan-pengetahuan, ide-ide, atau pikiran-pikiran pembangunan tersebut sesuai dengan kondisi dan potensi setempat. Percobaan yang dilakukan oleh para anggota atau "kelompok" dimaksudkan untuk memberikan contoh sekaligus memberi motivasi kepada masyarakat luas.

Disamping secara langsung mempraktekan ide-ide baru mengenai pembangunan, lembaga ini memiliki peran sebagai *agen of change* di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian fungsi atau peran Kelompok Pencapir untuk menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat menjadi sangat penting. Sebab, tanpa ini semua informasi pembangunan hanya akan didominasi oleh sekelompok kecil masyarakat atau para elite desa, kalau bukan hanya anggota Kelompok Pencapir itu sendiri. Jika demikian yang terjadi, Kelompok Pencapir tidak lagi berfungsi sebagai mediator penyampaian informasi pembangunan desa bagi pemerintah. Atau dengan perkataan lain, konsepsi dasar pembentukan Kelompok Pencapir tidak dapat terwujud.

2. Fungsi Kelompencapir

Fungsi Kelompencapir bagi masyarakat antara lain :

1. Wadah partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan rencana dan pelaksanaan pembangunan Pemerintah Desa.
2. Mengolah informasi dari sumber media komunikasi dalam forum diskusi yang dilaksanakan bersama masyarakat melalui RT.
3. Sebagai sarana komunikasi antara warga masyarakat.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.
5. Membina dan menggerakkan potensi pemuda sebagai generasi penerus.
6. Membina kerja sama antara anggota masyarakat.
7. Melaksanakan tugas-tugas dalam rangka membantu Pemerintah Desa untuk menciptakan ketahanan desa yang lebih mantap.

E. Perkembangan Kelompencapir Desa Cikidang

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dua media Kelompencapir yang berfungsi sebagai penyebarluasan ide-ide pembangunan di Desa Cikidang yakni Kelompencapir Cokro Utama dan Karya Utama.

Dua lembaga tersebut, Cokro Utama merupakan lembaga yang paling efektif didalam rangka menyebarluaskan pikiran-pikiran serta menumbuhkan motivasi dikalangan masyarakat desa. Meskipun demikian bukan berarti Kelompencapir Karya Utama tidak memiliki peran sama sekali, sebab institusi ini juga berkembang sebagaimana institusi Cokro Utama. Hanya saja Kelompencapir Cokro Utama lebih berkiprah dan aktif tidak hanya di dalam lingkup desa melainkan sampai ke luar desa (daerah). Hal ini terbukti lembaga informasi-komunikasi tertua di Desa Cikidang ini sempat meraih juara pertama lomba Kelompencapir untuk tingkat nasional tahun 1983. Prestasi ini menunjukkan betapa besar peranan institusi komunikasi pedesaan ini. Setidak-tidaknya, lembaga ini sejak lahir tumbuh dan berkembang cukup baik sebagai media informasi-komu-

nikasi pedesaan. Berikut ini akan disajikan perkembangan institusi komunikasi "Kelompencapir Cokro Utama".

Sejak berdirinya lembaga Kelompencapir Cokro Utama pada tahun 1979, lembaga ini cukup aktif dan menunjukkan semangat yang tinggi sehingga banyak instansi yang menaruh simpatik kepadanya untuk melakukan pembinaan. Instansi-instansi pembina antara lain, instansi tingkat kecamatan dan kabupaten yang berkompeten dengan lembaga tersebut. Ketika berusia dua bulan Kelompencapir Cokro Utama dipercaya mewakili Kabupaten Dati II Banyumas untuk mengikuti Kursus Pemuda Tani tingkat propinsi Jawa Tengah selama 5 hari, bertempat di Klaten. Empat bulan kemudian, dalam usia 6 bulan, dipercaya untuk mengikuti penataran Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan tingkat propinsi Jawa Tengah selama 4 hari bertempat di Ungaran.

Dengan modal pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti kursus, Kelompencapir Cokro Utama semakin mantap dan aktif sebagai lembaga/organisasi desa dalam bidang informasi-komunikasi. Keaktifan lembaga ini terbukti setelah pemerintah Kabupaten Dati II Banyumas menunjuk Cokro Utama sebagai wakil kabupaten dalam lomba Lantip Trengginas yang diadakan oleh TVRI stasiun Yogyakarta dan keluar sebagai juara ke dua untuk tingkat propinsi Jawa Tengah.

Dari bermacam-macam kursus dan prestasi yang dicapai, mengisyaratkan bahwa Kelompencapir Cokro Utama memiliki potensi yang cukup besar sebagai wahana informasi-komunikasi sekaligus dapat merubah sikap masyarakat pedesaan. Atau dengan perkataan lain, lembaga ini dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dalam sistem komunikasi bertahap. Dikatakan demikian oleh karena media massa, radio dan koran misalnya, dapat mencapai audience secara cepat dan luas akan tetapi lemah didalam merubah sikap seseorang. Untuk membentuk dan merubah sikap seseorang (masyarakat) yang paling tepat dan dapat diandalkan adalah melalui saluran-saluran antarpersona (Rogers, 1973). Saluran-saluran antarpersona yang dimaksudkan disini dapat disaksikan seperti misalnya hubungan antar anggota Kelompencapir atau anggota dengan masyarakat luas.

Melalui lembaga ini semua informasi, ide-ide, dan pikiran-pikiran pembangunan yang berasal dari media massa, baik media elektronik dan media cetak, dapat disalurkan ke masyarakat luas. Tanpa media semacam ini informasi-informasi pembangunan yang disebarluaskan lewat media massa hanya akan sia-sia oleh karena tidak mengenai pada sasaran atau masyarakat luas. Pesan-pesan yang berasal dari media massa hanya diterima oleh komunikan tanpa mempengaruhi perilaku mereka karena keterbatasan pengetahuan. Gambaran ini telah lama diisyaratkan oleh para ahli komunikasi, bahwa pesan yang berasal dari media massa atau *mass communication* dipandang kurang efektif dalam proses komunikasi sebab sistem ini bersifat pasif. Komunikan hanya menerima tanpa dapat memberikan umpan balik (*feed back*), karena arus komunikasi yang terjadi searah.

BAB IV

DAMPAK MEDIA KOMUNIKASI BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari ataupun tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Sebab manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya (Widjaya, 1986).

Pada masyarakat modern akan senantiasa berfikir rasionalitas didalam setiap melaksanakan kegiatannya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia akan berjalan lancar melalui proses komunikasi antar manusia. Keberhasilan dalam proses komunikasi akan dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti sumber (pembicaraan), pesan (*message*), saluran (*media*), dan penerima (*audience*, komunikasi, atau *receiver*). Menurut Eduard Depari (op. cit, 1986) komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan (*source, communicator, sender*) ditujukan pada penerima pesan (*receiver, audience*) dengan maksud mencapai kebersamaan (*commonnees*). Dalam proses komunikasi kebersamaan tersebut diusahakan melalui tukar menukar pendapat, penyampaian informasi ataupun perubahan perilaku/sikap. Pada hakekatnya proses komunikasinya selalu ada empat unsur di atas, dan masih ditambah dua unsur lagi yakni efek (*effects*) pengaruh dan umpan balik (*feedback*).

Dalam masyarakat pedesaan dimana tingkat pengetahuan dan intelektualitasnya relatif rendah, komunikasi tetap menjadi bagian hidup betapapun sederhananya bentuk komunikasi dan media yang tersedia. Sebagaimana telah ditegaskan di atas, dalam proses komunikasi senantiasa ada unsur efek pengaruh betapapun kecilnya, maka uraian pada bab ini lebih menitik beratkan pada masalah ini. Sungguhpun demikian bagaimana proses terjadinya komunikasi, terutama

dalam adopsi inovasi ide-ide maupun pikiran-pikiran pembangunan pedesaan, saluran atau media apa saja yang paling efektif ada di sana menjadi penting untuk diperhatikan.

Hampir semua studi tentang komunikasi selalu berangkat dari asumsi bahwa media komunikasi selalu memberikan dampak. Akan tetapi asumsi tersebut seolah-olah merupakan persoalan yang tidak pasti dan menimbulkan ketidaksepakatan. Ketidakpastian itu semakin mengherankan sebab kenyataan sehari-hari menunjukkan contoh dampak kecil yang tidak terhitung banyaknya. Seperti misalnya, apakah seseorang membeli barang karena pengaruh iklan ? Apakah orang menonton film karena membaca surat kabar ? Ataupun orang mengenakan mode pakaian karena melihat kontes ratu kecantikan di televisi dan sebagainya ?

Mengingat persoalan-persoalan kecil dalam kehidupan sehari-hari sulit diungkapkan, maka uraian berikut ini lebih menaruh perhatian pada persoalan-persoalan besar. Dengan perkataan lain, dampak media komunikasi yang ingin disajikan di sini menyangkut perilaku individu maupun masyarakat kearah perubahan-perubahan akibat inovasi dan adopsi ide-ide baru, khususnya yang berkaitan dengan masalah pembangunan pedesaan. Sungguhpun demikian dampak komunikasi terhadap nilai-nilai sosial masyarakat pun akan menjadi perhatian pada bab ini.

Dampak langsung dari media massa baik berupa media cetak maupun elektronik tidak memberikan gambaran secara jelas. Media radio dan televisi tidak banyak berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Desa Cikidang. Kedua media ini dimanfaatkan oleh mereka hanya terbatas pada konteks hiburan, sehingga perubahan-perubahan perilaku masyarakat tidak banyak dipengaruhi oleh media tersebut. Aktivitas penduduk dalam bidang ekonomi, misalnya, bukan disebabkan oleh kehadiran media melainkan lebih ditentukan oleh aktivitas-aktivitasnya individu maupun kelompok yang telah berhasil dalam usahanya. Sebagai contoh, apabila anggota masyarakat berhasil dalam usaha tani, misalnya dalam penanaman satu jenis komoditi tertentu, anggota masyarakat yang lain berusaha untuk meniru mereka. Demikian pula dengan bidang-bidang yang lain keadaannya tidak jauh berbeda.

Media komunikasi yang nyata berpengaruh bagi kehidupan masyarakat desa yakni *opinion leader* atau pemuka masyarakat. *Opinion leader* yang dimaksud seperti umpamanya PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), Juru Penerang (Jupen), dan tokoh masyarakat. *Opinion leader* memiliki peran cukup besar karena berhadapan langsung dengan komunikan (masyarakat). Disamping terjadi kontak *face to face* arah komunikasinya timbal balik. Komunikasi macam ini pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator langsung diterima oleh komunikan tanpa melalui sarana media maupun bertahap. Hanya saja kelemahan komunikasi model ini sangat tergantung pada aktivitas komunikator ataupun pembawa pesan. Kualitas, keterampilan, maupun intensitas para petugas lapangan sangat menentukan keberhasilan proses komunikasi. Dengan perkataan lain, banyak sedikitnya informasi-informasi yang diterima masyarakat tergantung kemampuan dan penguasaan petugas lapangan.

Disamping *opinion leader* sebagai media komunikasi yang efektif dan berpengaruh bagi masyarakat desa, institusi Kelompencapir (Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pirsawan) memiliki peran yang sangat penting sebagai media komunikasi sekaligus sebagai agen perubahan/pembaharuan (*agen of change*) bagi masyarakat pedesaan. Proses komunikasi yang melibatkan *opinion leader*, pemuka masyarakat, ataupun Kelompencapir dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai model komunikasi dua tahap. Cara kerja komunikasi seperti ini, ialah semua pesan maupun informasi yang berasal dari media massa (media cetak dan elektronik) diterima terlebih dahulu oleh pemuka masyarakat/institusi baru kemudian disebarluaskan ke masyarakat luas.

Seperti kasus di Desa Cikidang, di sana proses terjadinya difusi (penyebaran) dan inovasi (penerimaan) ide-ide, pikiran-pikiran, dan pesan-pesan pembangunan bagi masyarakat luas terjadi melalui sistem komunikasi dua tahap atau banyak tahap. Sebagai sumber utama (primer) kebanyakan berasal dari media radio, kemudian televisi, petugas penyuluh lapangan, dan terakhir koran. Dua sumber media yang disebut terakhir tidak banyak memberikan informasi. Sebab, para petugas penyuluh lapangan tidak efektif bahkan jarang memberikan penyuluhan kecuali pada saat desa akan mengikuti

berbagai macam lomba. Untuk media cetak seperti koran, majalah dan sejenisnya jarang ditemukan di desa kasus, bahkan di kantor desa pun tidak berlangganan koran maupun majalah.

Media televisi tidak banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan ide-ide baru pembangunan. Sebagian besar masyarakat desa menganggap bahwa televisi merupakan media hiburan bukannya sebagai sumber informasi pengetahuan. Dalam konteks seperti ini perubahan-perubahan perilaku masyarakat sulit diketahui apakah perubahan itu sebagai akibat media televisi ataukah media yang lain. Hal serupa telah diungkapkan oleh Denis Mequail (1989) dalam buku **Teori Komunikasi Massa** sebagai berikut :

Televisi sebagai media yang paling umum bagi hampir semua orang secara teratur ditonton dalam kelompok lingkungan keluarga dan sangat terpadu pada pola interaksi keluarga, sama halnya dengan mendengarkan musik yang sering kali merupakan bagian integral dari perilaku remaja. Memang benar media tertentu, khususnya buku dan radio membuka peluang bagi adanya penikmatan hening pada saat-saat tertentu, tetapi penggunaan media jarang sekali merupakan hambatan dalam pergaulan sosial. Banyak hasil penelitian yang mendukung bahwa penggunaan media merupakan sarana menciptakan hubungan sosial yang lebih baik, atau merupakan sarana kompensasi atau pengganti apabila sepi semakin menghunjam.

Menyimak pendapat Denis, bahwa penggunaan media komunikasi bagi setiap individu disamping sebagai sarana interaksi sosial juga sebagai sarana kompensasi maupun sarana hiburan. Sama halnya yang terjadi di Desa Cikidang, televisi tidak banyak memberikan informasi, terutama informasi pembangunan pedesaan, dan lebih dipandang sebagai sarana hiburan masyarakat. Keadaan ini lebih diperkuat bahwa kuantitas televisi di desa tersebut masih sangat terbatas, terlebih lagi televisi bukan sebagai sarana komunikasi informasi pengetahuan keluarga, jikalau tidak boleh disebut sebagai simbol status sosial. Kesemuanya itu menggambarkan betapa kecilnya pengaruh media tersebut terhadap pola perubahan perilaku masyarakat pedesaan. Terlebih lagi sebagai sarana adopsi dan inovasi pembangunan pedesaan.

B. Pola Pemanfaatan Media Massa

Pada bab III telah diutarakan bahwa pola pemanfaatan media massa sangat dipengaruhi oleh keberadaan media disamping pemilikan waktu luang bagi masyarakat. Tersedianya waktu luang tidak terlepas dari macam-macam aktivitas maupun pekerjaan bagi masyarakat yang bersangkutan. Bagi masyarakat yang hidup di sektor pertanian (sebagai petani) akan memiliki waktu luang pada saat-saat mereka pulang dari sawah ataupun kebun dan pada malam hari. Demikian pula bagi pedagang, mereka akan memiliki waktu yang cukup senggang ketika mereka pulang dari berdagang.

Oleh karena sebagian besar masyarakat Desa Cikidang hidup dan tergantung pada sektor pertanian, maka mereka lebih banyak memiliki waktu luangnya pada siang hari, dan terutama pada malam hari. Pemilikan waktu luang ini berkaitan erat dengan pemanfaatan media massa, baik radio maupun televisi. Yang terjadi di desa kasus mereka banyak memanfaatkan media televisi pada malam hari, dan ini kebanyakan dilakukan di tetangga. Kecuali pemanfaatan media radio mereka banyak melakukan di rumah sendiri, sebab hampir semua keluarga desa memiliki media ini.

Berdasarkan pengamatan selama tim peneliti berada di lapangan, sebagian besar penduduk memanfaatkan media radio dan televisi bukan untuk kepentingan pencarian informasi melainkan sebagai saran hiburan. Terlebih-lebih informasi yang berkaitan dengan pembangunan pedesaan, seperti siaran bangun desa yang disiarkan oleh RRI Purwokerto, terlihat masih jarang dimanfaatkan. Siaran pedesaan ini terutama dimanfaatkan oleh anggota Kelompencapir terutama yang mendapat tugas piket (jaga) menerima siaran. Sebagian besar penduduk golongan usia tua lebih menyukai siaran-siaran hiburan seperti ketoprak, wayang kulit, lawak (dhagelan), sandiwara, gending-gending, dan lain-lain. Sedangkan untuk golongan usia muda atau remaja lebih menyukai musik maupun lagu-lagu baik lagu pop, dangdut, dan lagu barat. Demikian juga acara-acara yang disiarkan televisi, baik TVRI maupun TPI, sebagian besar masyarakat memanfaatkan sebagai hiburan. Untuk acara televisi baik orang tua maupun golongan muda hampir sulit dibedakan mengenai acara yang digemari. Hampir semua acara yang ditayangkan disukai oleh

masyarakat. Hal serupa hampir terjadi di semua desa mengingat sarana hiburan yang ada disana masih sangat terbatas.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa media massa radio dan televisi kurang efektif sebagai sarana penyebarluasan ide-ide pembangunan, khususnya pembangunan pedesaan. Meskipun banyak acara televisi yang secara implisit memasukkan unsur-unsur pendidikan dalam arti luas namun agaknya masih sulit diterima oleh sebagian besar masyarakat desa. Barangkali keadaan ini disebabkan tingkat pengetahuan mereka yang relatif masih rendah sehingga sulit mencerna model-model siaran yang selama ini ditayangkan oleh televisi.

Kembali pada masalah pola pemanfaatan waktu untuk mengikuti siaran dari media massa, ternyata terdapat perbedaan pola didalam mengikuti acara dari dua media tersebut. Untuk mengikuti acara-acara siaran radio, baik anggota kelompok maupun masyarakat umum dapat dikatakan tidak teratur. Meskipun mereka memiliki waktu luang jarang dipergunakan untuk mengikuti siaran. Sebagai contoh, pada malam hari ketika mereka harus beristirahat tidur tetap menyalakan radio yang sedang menyiarkan wayang kulit hingga pagi hari. Tidak jarang terjadi pada pagi hari ketika baru bangun tidur mereka telah menghidupkan radio tanpa harus memilih siaran yang menjadi idolanya. Pola-pola seperti ini jelas menunjukkan bahwa tidak adanya keteraturan masyarakat untuk mengikuti siaran radio.

Lain halnya dengan acara yang disiarkan oleh televisi. Mereka menunjukkan keteraturan untuk mengikuti acara-acara. Pada jam-jam siaran antara pukul 19.00 hingga 22.00 misalnya, mereka mengikuti acara secara teratur. Sikap selektif terhadap mata acara jarang dilakukan masyarakat. Sungguhpun demikian diantara mata acara yang mereka ikuti secara rutin tersebut ada acara tertentu yang menjadi favorit mereka. Sekali lagi, bahwa keteraturan menonton televisi disamping dipengaruhi oleh tersedianya waktu luang juga adanya unsur hiburan yang melekat pada setiap mata acara siaran televisi. Bagi anggota Kelompok Pencapir acara siaran pedesaan televisi merupakan acara yang menjadi favoritnya. Siaran pedesaan tersebut mendorong mereka untuk mengikuti karena penempatan

waktu dipandang tepat, yakni pada saat mereka tidak memiliki kesibukan. Isi siaran pedesaan oleh responden anggota kelompok dipandang mampu memberikan pengetahuan tentang kemajuan desa lain, sehingga dengan demikian mereka juga mengenal diversifikasi usaha di bidang pertanian. Dari pengenalan-pengenalan terhadap kemajuan desa-desa lain yang ditayangkan oleh TVRI tersebut di antara anggota kelompok ada yang berkeinginan untuk mencoba menerapkannya. Dengan kata lain siaran pedesaan melalui TVRI bisa merangsang timbulnya motivasi baru di bidang usaha pertanian bagi beberapa anggota kelompok.

Sebagai kelanjutan dari pada kondisi masyarakat yang sudah berada di tingkat sadar (*awareness*) tersebut maka peranan penyuluh sangat menentukan. Hal ini disebabkan melalui TV masyarakat tidak dapat memperoleh penjelasan-penjelasan yang lebih rinci tentang teknik pengembangan pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya. Setidak-tidaknya melalui lembaga Kelompencapir semua informasi dapat dibicarakan/didiskusikan dalam kelompok. Baru setelah kelompok mengalami kesulitan dalam praktek dapat berkonsultasi dengan petugas lapangan (PPL). Disinilah letak peranan organisasi sosial desa "Kelompencapir" dalam menyerap dan menyebarluaskan pengetahuan serta menumbuhkan motivasi dan sikap di tengah masyarakat.

C. Peranan Kelompencapir Bagi Masyarakat Desa

1. Kegiatan Pencarian dan Pengolahan Informasi

Sebagaimana telah diutarakan pada bab sebelumnya, dua institusi komunikasi desa yang dominan di Desa Cikidang yakni Kelompencapir Cokro Utama dan Karya Utama. Dua lembaga ini setidaknya telah banyak menyebarluaskan informasi-informasi pembangunan, dan telah mempengaruhi sikap dan motivasi masyarakat ke arah perbaikan taraf hidup. Sejak berfungsinya lembaga ini banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh desa (masyarakat) baik dalam peningkatan pendapatan, tata cara, orientasi nilai budaya dan lain sebagainya.

Pencarian informasi bagi anggota Kelompencapir dapat dilihat pada kegiatan mereka yang pada umumnya telah

memanfaatkan media massa (radio, televisi) dalam mendapatkan informasi. Upaya pencarian informasi dilakukan oleh anggota kelompok dengan cara mengikuti berita dari media massa sesuai dengan kesempatan dan waktu yang mereka miliki. Untuk kelancaran informasi maka ditempuh sistem piket di rumah masing-masing guna mengikuti siaran pedesaan dari radio. Setiap anggota kelompok pada dasarnya cukup aktif untuk mencari informasi dari media tersebut. Sungguhpun demikian, informasi dari media TV dan koran belum dapat mereka jangkau dikarenakan keterbatasan media ini. Selama ini Kelompok Pencipir hanya memanfaatkan informasi dari radio, yakni siaran pedesaan yang disiarkan oleh RRI Purwokerto.

Setelah informasi terkumpul kemudian diseleksi dan didiskusikan dalam kelompok secara periodik. Diskusi ini dilakukan rata-rata sebulan sekali, biasanya diselenggarakan di rumah ketua atau anggota secara bergantian. Acara diskusi seringkali dikaitkan dengan kegiatan arisan dan acara-acara sosial lainnya. Inisiatif penyelenggaraan diskusi pada umumnya datang dari ketua kelompok. Pemilihan topik ataupun masalah yang dibahas juga datang dari ketua kelompok. Adapun sumber materi yang didiskusikan sebagian besar didapat dari media radio. Hal ini disebabkan karena media ini menyajikan beraneka corak masalah-masalah pedesaan, khususnya masalah pertanian. Hal tersebut menyebabkan diskusi dapat berjalan dengan lancar dan melibatkan banyak anggota untuk mengajukan pertanyaan maupun pendapat. Sumber lain materi diskusi berasal dari penyuluh lapangan, ketua kelompok dan televisi. Pimpinan diskusi biasanya diperankan oleh ketua kelompok. Materi diskusi yang datang dari ketua kelompok atau penyuluh pertanian ini biasanya berupa pengenalan tentang usaha dibidang pertanian.

Materi diskusi dari petugas lapangan ini biasanya bersifat searah dengan metode ceramah, anggota kelompok hanya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan bukan pendapat. Meskipun pengenalan ide baru sering dilanjutkan sampai pada tingkat praktek di lapangan akan tetapi semua anggota belum tentu maupun mempraktekkan di lahan masing-masing. Hal ini sangat tergantung pada banyak faktor diantaranya adalah

nilai ekonomis, kondisi lapangan dan lain-lain. Sebagai contoh materi yang pernah didiskusikan dan belum dipraktekkan oleh anggota kelompok misalnya cara-cara memelihara buah nangka dan menanam melon. Hal ini disebabkan mereka kesulitan mendapatkan bibitnya, dan pada saat yang sama di desa tersebut pohon nangka belum musim berbuah. Sungguhpun demikian setidaknya-tidaknya pengetahuan tersebut telah dipraktekkan oleh kelompok di kebun usaha mereka.

Usaha yang paling menonjol dan banyak dipraktekkan oleh anggota kelompok ialah tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti cabe unggul, kates (pepaya), semangka, kacang panjang jenis unggul, dan sejenisnya. Meluasnya usaha pertanian ini dimulai dari keberhasilan usaha pemuka masyarakat setempat. Ditinjau dari faktor ekonomi, usaha ini memang menguntungkan bagi masyarakat terutama di musim menjelang kemarau. Sedangkan nilai jualnya cukup tinggi sehingga usaha ini banyak dipraktekkan oleh masyarakat setempat.

2. Hasil yang Dicapai Kelompokcapir

a. **Kelompokcapir Cokro Utama**

Kelompokcapir Cokro Utama telah berhasil merubah sikap dan perilaku sebagian masyarakat Desa Cikidang. Ditingkat organisasi (anggota), lembaga ini mengembangkan usaha koperasi simpan pinjam, usaha tani, jasa, pengembangan kesenian dan agama. Dari berbagai macam usaha tersebut, usaha tani lebih ditekankan dengan alasan mata pencaharian penduduk desa kebanyakan petani. Berkaitan dengan argumentasi ini maka informasi pembangunan yang paling banyak diserap untuk disebarluaskan ke masyarakat adalah informasi pembangunan pertanian.

Peranan lembaga ini tidak hanya sampai pada tingkat komunikasi-komunikasi melainkan usaha memotivator sikap dan perilaku warga desa. Perubahan perilaku masyarakat dari kondisi statis ke kondisi dinamis secara berurutan dapat dilihat pada bentuk aktivitas-aktivitas berikut ini.

1. *Bentuk solidaritas atau gotong royong*

Keberadaan Kelompencapir telah mampu memotivisir masyarakat desa untuk sadar dan ikhlas mengorbankan sebagian tanah pekarangan untuk pelebaran jalan, bahkan usaha perbaikan dan penge-rasan jalan dapat terlaksana, sehingga kondisi jalan desa yang tadinya relatif sempit dan jelek sekarang cukup memadai dan menunjang transportasi desa.

2. *Persepsi terhadap Nilai Budaya*

Sebelumnya, masyarakat Desa Cikidang memiliki persepsi atau kepercayaan terhadap arah bangunan rumah yang dapat mempengaruhi ketentraman dan kebahagiaan hidup. Menurut mereka, letak dan posisi rumah harus menghadap ke arah utara atau selatan. Apabila bangunan rumah didirikan menghadap ke timur atau ke barat maka penghuni rumah tersebut akan mengalami nasib malang, setidaknya rezeki mereka akan berkurang. Anggapan semacam ini mempengaruhi letak bangunan rumah tidak memperhatikan posisi jalan desa. Meskipun tanah pekarangan mereka menghadap jalan, sepanjang arah jalan melintang ke arah selatan-utara, mereka akan mendirikan rumah menghadap ke utara atau ke selatan. Baru setelah mereka memperoleh pengetahuan dari Kelompencapir arah bangunan rumah mulai berubah sesuai dengan posisi pekarangan atau menghadap ke jalan desa. Pemugaran rumah kearah sehat pun semakin banyak dilakukan masyarakat. Hal yang perlu diketahui adalah masyarakat tidak akan merubah letak bangunan rumah tanpa dipelopori oleh anggota Kelompencapir.

3. *Bidang Pertanian*

Kebanyakan para petani Desa Cikidang masih menggunakan sistem tradisional dalam melakukan usaha taninya. Sebagai contoh, bila tanaman pertanian diserang hama putih mereka melakukan pencegahan dengan cara tradisional, yakni menggu-

nakan **air leri** (limbah cucian beras yang akan dimasak) dicampur dengan **empon-empon** (rempah-rempah) kemudian disebar di sawah yang terserang hama. Untuk menanggulangi tanaman yang terserang hama lembing mereka melakukan cara mengelilingi sawah dengan membawa obor dari tangkai padi (**merang**) penuh dengan kemenyan pada hari malam kliwon (hari pasaran Jawa). Dan masih banyak upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan usahatani mereka. Misalnya, selamatan pada saat mau tanam dan menjelang musim panen. Berkat usaha Kelompencapir didalam menumbuhkan pengetahuan dan pemikiran modern, cara-cara seperti di atas sudah tidak dilakukan oleh masyarakat. Mereka telah menggunakan cara-cara modern dan rasional dalam usahataniya sesuai program pembangunan pertanian yang dipropagandakan lewat siaran pedesaan dan semacamnya.

Sejak berfungsinya lembaga Kelompencapir sebagai media komunikasi pembangunan ternyata telah banyak berpengaruh bagi kehidupan masyarakat desa. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi bidang pertanian, kesehatan, sosial, budaya dan kesenian. Dalam bidang pertanian misalnya pengembangan tanaman palawija, cara-cara pemeliharaan tanaman, pemberantasan atau penanggulangan hama tanaman dan lain-lain. Usaha pengembangan tanaman, seperti misalnya memanfaatkan tanah tegalan maupun pekarangan untuk tanaman sayur-sayuran, buah-buahan dan obat-obatan yang dikenal dengan istilah warung hidup dan apotek hidup.

b. **Kelompencapir Karya Utama**

Didalam usahanya untuk menumbuhkan semangat para anggota khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, Kelompencapir Karya Utama memiliki peran yang cukup besar. Seperti yang dilakukan oleh Kelompencapir Cokro Utama, institusi ini juga mengembangkan usaha-usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

keluarga. Wujud konkrit usaha yang dilakukan meliputi usaha pertanian, simpan pinjam (koperasi), dan kesenian. Disamping itu media ini telah menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjadi nasabah pada asuransi jiwa.

Usaha di bidang pertanian lebih berskala kecil karena terbatas untuk kepentingan organisasi maupun anggotanya. Akan tetapi bukan berarti tidak ada manfaatnya bagi masyarakat luas, sebab dengan cara seperti ini setidaknya akan dicontoh oleh masyarakat luas. Dan lewat keberhasilan ini pula lembaga tersebut dapat menyebarkan pengetahuannya pada pertemuan-pertemuan tingkat RT yang selalu diadakan setiap bulan.

Di bidang pertanian lembaga ini telah mengusahakan kebun kacang tanah dan ketela pohon dengan sistem tumpangsari seluas 0,75 bahu (sekitar 0,50 hektar). Kemudian usaha simpan pinjam "Serba Usaha", semacam koperasi untuk membantu para warga masyarakat. Anggota koperasi ini tidak terbatas pengurus kelompok melainkan setiap warga desa wilayah kerja lembaga ini diperbolehkan menjadi anggota. Simpanan wajib yang harus dibayar sebesar Rp. 5.000,00 dan iuran rutin Rp. 100,00 setiap bulan. Tujuan pendirian koperasi simpan pinjam ini adalah untuk membantu masyarakat yang memerlukan modal usaha atau yang mempunyai hajat, misalnya perkawinan, khitanan dan sebagainya. Oleh karena tujuan utamanya adalah "membantu", maka bunga yang dibebankan pada peminjam pun berlainan. Untuk modal usaha peminjam dikenakan bunga sebesar 5% per bulan, dan untuk keperluan hajat tanpa dikenakan bunga. Tampaknya usaha simpan pinjam uang pada kelompok ini cukup pesat perkembangannya.

Usaha-usaha kearah pemikiran positif telah dirintis pula oleh Kelompok Pencapir Karya Utama. Misalnya, para anggota diwajibkan mengikuti asuransi jiwa (asuransi kecelakaan) pada yayasan Sekar yang ada di tingkat kecamatan. Simpanan wajib yang harus dibayar nasabah sebesar Rp. 5.000,00, dan iuran Rp. 1.000,00 setiap bulan selama 5 tahun. Besarnya polis asuransi yang berhak

diterima nasabah, yakni santunan dana kecelakaan sebesar Rp. 50.000,00 untuk anggota keluarga, kematian sebesar Rp. 200.000,00 untuk suami atau isteri dan untuk anak sebesar Rp. 100.000,00. Kepeloporan lembaga Kelompencapir pada asuransi ini telah banyak ditiru oleh masyarakat setempat. Hal ini bukan semata-mata mereka meniru begitu saja melainkan lewat informasi-informasi baik secara langsung antara anggota Kelompencapir dengan masyarakat, atau lewat pertemuan-pertemuan rutin di tingkat RT.

Kasus di atas menggambarkan betapa besar pengaruh media Kelompencapir sebagai wahana penyebaran informasi, ide, maupun pemikiran kearah kemajuan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Mengapa demikian ? Sebab, kesadaran anggota maupun masyarakat untuk menjadi nasabah asuransi jiwa merupakan manifestasi pemikiran masa depan mengingat sebagian besar rumah tangga desa ini melakukan aktivitas menyadap nira atau sebagai **penderes**. Pekerjaan ini memiliki resiko yang cukup besar sehingga perlu memikirkan santunan untuk mengantisipasi kemungkinan mengalami kecelakaan. Kesadaran masyarakat **penderes**, merupakan perwujudan peran Kelompencapir baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Proses Komunikasi di Pedesaan

1. Alur Komunikasi

Proses komunikasi pedesaan yang mana Kelompencapir berfungsi sebagai media tentu akan berbeda dengan media komunikasi yang lain. Sebab, atas dasar macam media yang dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi dapat dibedakan kedalam empat macam : (1) model jarum hipodermik, (2) model komunikasi satu tahap, (3) model komunikasi dua tahap, dan (4) model komunikasi banyak tahap.

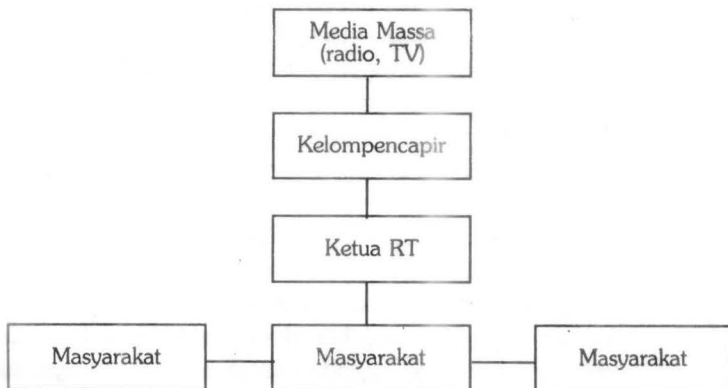
Kelompencapir sebagai media komunikasi pedesaan lebih tepat dipandang sebagai model komunikasi dua tahap. Dikatakan demikian oleh karena media massa sebagai sumber

utama pesan tidak dapat diterima secara langsung oleh masyarakat. Seperti umpamanya, pesan-pesan ataupun informasi-informasi di bidang pertanian yang disiarkan melalui radio diterima terlebih dahulu oleh anggota kemudian disampaikan kepada kelompok untuk diseleksi dan didiskusikan. Dari hasil diskusi tersebut kemudian dipraktekkan atau langsung disebarakan ke masyarakat luas.

Seperti yang terjadi di desa Cikidang, sumber informasi utama berasal dari radio. Media televisi, koran, dan petugas lapangan tidak banyak memberikan pesan bagi kelompok yang bersangkutan. Perubahan-perubahan perilaku masyarakat Desa Cikidang pada umumnya sangat dipengaruhi oleh Kelompok pencapir. Terutama yang berkaitan dengan masalah pertanian lembaga ini paling efektif didalam menumbuhkan sikap dan motivasi masyarakat.

Proses penyebaran ide-ide pembangunan pedesaan yang meliputi bidang pertanian, ekonomi, sosial, dan budaya kadang-kadang tidak secara langsung dari lembaga Kelompok pencapir ke masyarakat luas. Akan tetapi penyampaian informasi biasanya akan efektif jika melalui *opinion leader*, seperti tokoh masyarakat, ketua RT, dan sebagainya. Bagan berikut ini menggambarkan proses komunikasi pedesaan pada umumnya, khususnya yang terjadi di Desa Cikidang.

Proses Penyebarluasan Informasi di desa Cikidang



Bagian di atas menggambarkan proses komunikasi di desa Cikidang melalui media Kelompencapir. Untuk mendapatkan informasi dari media massa (dalam hal ini radio, dan sedikit televisi) dibentuk jadwal piket siaran diantara anggota. Informasi yang diperoleh selama satu bulan kemudian didiskusikan secara kelompok. Kemudian dari hasil diskusi tersebut dipraktekkan oleh para anggota maupun oleh organisasi itu sendiri. Setelah kelompok mencoba dan mempraktekkan baru disebarluaskan ke masyarakat luas melalui pertemuan rutin yang diadakan di tingkat RT sebulan sekali atau jika diperlukan.

Informasi yang paling banyak diserap oleh masyarakat, dan terutama oleh Kelompencapir itu sendiri, porsi terbesar ada pada sektor pertanian. Sektor non pertanian porsinya relatif sedikit kecuali bidang kesehatan (KB). Yang paling banyak dipraktekkan oleh masyarakat terutama bidang usaha peningkatan produksi pertanian. Perlu diketahui bahwa sebagian besar masyarakat tidak mau mencoba sebelum mereka melihat hasilnya. Sebagai contoh, jika Kelompencapir berhasil dalam penanaman sayur-sayuran, mereka kemudian meniru menanamnya. Jadi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat ke arah kemajuan harus dengan cara "demonstrasi plot" atau semacam proyek percontohan.

2. *Aspek Sosial dalam Forum Media*

Sesuai pola kerja kelompok yang melalui beberapa tahapan yakni pencarian informasi, kemudian dilanjutkan diskusi dan praktek di lapangan memperlihatkan bahwa Kelompencapir dapat berfungsi sebagai wadah penyerap dan penyebaran sekaligus pengembangan informasi di pedesaan. Selama ini Kelompencapir merupakan organisasi sosial yang tumbuh dari bawah (masyarakat), ini terjadi atas dasar kesadaran dan kesepakatan bersama antara pemerintah yang dalam hal ini sebagai pengelola media massa, dengan masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan informasi. Pihak pemerintah sebagai pengelola media massa, misalnya RRI, menghendaki agar informasi terutama yang berisikan ide-ide baru dapat diperkenalkan secara meluas kepada masyarakat khususnya masyarakat

yang tinggal di pedesaan. Dipihak lain masyarakat pedesaan memerlukan informasi dimaksud sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Oleh karena masyarakat desa belum sepenuhnya dapat menyerap informasi dari media massa secara lebih biak, oleh karena keterbatasan pengetahuan, maka mereka berupaya mengorganisir diri mereka untuk menyerap dan mengkajinya secara bersama.

Pada kondisi tertentu seperti masyarakat Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Dati II Banyumas ini kebutuhan informasi muncul akibat adanya permasalahan bersama yang tidak dapat terpecahkan, sehingga mereka berupaya mencari pemecahannya dengan melalui kelompok yang berfungsi sebagai wadah untuk memecahkan masalah tersebut. Seiring dengan perkembangan waktu, permasalahan demi permasalahan dapat terselesaikan secara berurutan melalui bantuan dari pihak luar seperti siaran pedesaan maupun atas upaya kelompok yang bersangkutan. Secara singkat ada saling ketergantungan antara penyelenggara siaran (RRI Purwokerto) dengan kelompok yang mana prakarsa untuk memulai timbulnya situasi ini dapat tumbuh dari salah satu pihak. Mungkin dari pihak penyelenggara siaran ataupun dari pihak kelompok itu sendiri. Hubungan antara kelompok dengan pengelola media massa dapat terjadi, disamping disadari oleh karena motivasi pemenuhan kebutuhan informasi yang selanjutnya menimbulkan bermacam-macam aktivitas kelompok untuk mencari dan mengolah informasi juga ditentukan oleh inisiatif dari instansi pengelola media massa, misalnya bagian siaran pedesaan.

Terbentuknya Kelompok Pencari Cokro Utama dan Karya Utama di Desa Cikidang didasari oleh kebutuhan akan informasi pertanian, dan hal itu tersurat dalam nama kedua kelompok tersebut seperti telah diutarakan di muka. Kebutuhan akan informasi tersebut terus berlanjut baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Usaha pencarian informasi dilakukan dengan berbagai cara baik yang dilakukan kepada petugas penyuluh lapangan (PPL), pemuka masyarakat, maupun dari media massa yang menyelenggarakan siaran pedesaan.

Informasi yang diperoleh dari petugas lapangan maupun pemuka masyarakat adalah yang sesuai dengan bidang dan tugas mereka. Sedangkan upaya pencarian informasi dari media massa mereka lakukan dengan cara mengirim surat, tanya jawab lewat siaran pedesaan, atau datang ke bagian siaran pedesaan dan sebagainya. Upaya-upaya tersebut dapat menciptakan hubungan erat antara pihak pengelola siaran pedesaan dengan masyarakat pendengar, khususnya Kelompok Pencapir.

Pembinaan terpadu yang dilaksanakan bersama dengan beberapa instansi terkait dapat mendorong mereka untuk mengenal permasalahan masing-masing secara lebih baik, sehingga upaya pemecahannya pun dapat segera dilakukan. Upaya pembinaan lainnya yang seringkali dilaksanakan ialah memberikan kesempatan kepada para pimpinan maupun anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan luar kelompok, seperti sarasehan, penataran; kursus-kursus, studi banding, wisata karya dan sebagainya. Upaya lain yang dapat mempererat hubungan antara penyelenggara siaran dengan kelompok yakni adanya kesesuaian isi siaran dengan kebutuhan kelompok di daerahnya.

Kohesi sosial atau keterpaduan antar anggota kelompok terjadi sangat erat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya rasa solidaritas (kebersamaan) yang tumbuh dari adanya perasaan senasib sebagai anggota kelompok yang mempunyai kesamaan tujuan. Dengan kegiatan-kegiatan yang telah terpolakan para anggota kelompok secara periodik bertemu dalam suatu kegiatan untuk memecahkan masalah bersama. Dalam kelompok tersebut tidak semua anggota memiliki kemampuan yang sama didalam menyampaikan pendapat maupun pikirannya, mereka kemudian berusaha untuk saling mengisi, saling menimba pengetahuan dan pengalaman. Hal itu mereka lakukan secara terus menerus, baik mereka sadari ataupun tidak, sehingga jiwa kelompok terbentuk dan hubungan antar pribadi menjadi erat, disamping karena masalah yang mereka pecahkan umumnya merupakan kepentingan bersama. Posisi individu dalam kelompok juga lebih mempererat mereka, terkait dengan pembagian tugas sesuai dengan struktur organisasi kelompok.

Untuk itu partisipasi individu tersebut diperlukan untuk menjalankan aktivitas yang maksimal dan menyebabkan malu bila aktivitas yang dilakukan dalam kelompok tersebut kalah dengan teman sesama anggota.

3. *Faktor-faktor Penunjang*

Masyarakat Desa Cikidang merupakan masyarakat desa yang memiliki ciri kehidupan yang relatif tidak terpengaruh oleh kehidupan kota yang sering dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan. Pada kenyataannya corak kehidupan asli sebagai masyarakat desa masih terlihat cukup dominan. Banyak faktor yang terlihat sangat besar peranannya dalam menunjang pertumbuhan kelompok/forum media ini yang umumnya tidak terlepas dari sistem sosial yang berlaku di antaranya adalah :

a. **Motovasi**

Sebagai masyarakat pedesaan maka sebagian besar masyarakat Cikidang mobilitasnya tinggi, sering pergi ke kota, baik untuk keperluan bekerja/dagang maupun lainnya. Dengan demikian mereka memiliki akses interaksi dengan dunia luar yang begitu besar sehingga bisa mempengaruhi pola pikirannya. Orientasi kearah perbaikan di bidang ekonomis tampak lebih banyak mempengaruhi kehidupannya dan salah satu ciri dari sistem sosial yang modern adalah memiliki hubungan sosial yang lebih bersifat rasional dan bisnis dari pada bersifat emosional seperti yang dikemukakan Rogers (1971). Beberapa indikator dari kondisi yang demikian tampak pada banyaknya lembaga yang berkaitan dengan kegiatan ekonomis seperti kelompok-kelompok arisan, koperasi simpan pinjam dan pemasaran hasil-hasil pertanian secara bersama di desa ini. Anggota Kelompencapir yang merupakan bagian dari pada sistem sosial yang memiliki orientasi ekonomis demikian memanfaatkan forum media sebagai upaya peningkatan produktivitas mereka. Dengan demikian motivasi anggota

merupakan salah satu yang bisa memperkokoh dan menunjang kemajuan Kelompok Pencapir Cokro Utama dan Karya Utama.

b. Hubungan Sosial

Masyarakat desa Cikidang masih memiliki rasa persaudaraan yang relatif erat. Diantara mereka rasa solidaritasnya masih kuat dan itu tercermin pada bentuk-bentuk kegiatan bersama ataupun perkumpulan-perkumpulan yang dilaksanakan secara periodik seperti dalam paguyuban kesenian masyarakat, arisan keluarga tingkat RT dan sebagainya. Dalam hal ini arisan yang diselenggarakan di rumah-rumah keluarga desa secara bergantian disamping mempunyai fungsi ekonomi juga mencerminkan ikatan rasa kekeluargaan antar pesertanya. Konsekuensi daripada hubungan kekerabatan yang demikian ialah tumbuhnya rasa solidaritas antar mereka, bahkan sering kali timbul sikap kebersamaan yang berlebihan. Jalinan kekerabatan yang demikian juga dapat menciptakan kerukunan dan saling menyegani, yakni karena mereka tidak ingin terkucilkan dalam masyarakat/kelompok maka mereka selalu berusaha untuk ikut serta dalam kegiatan bersama dalam kelompok yang telah ada.

c. Peranan Kelompok Pencapir

Pemimpin kelompok ini dipegang oleh seorang yang berperan sebagai penggerak utama aktivitas kelompok. Hal itu terlihat dalam kegiatan-kegiatan pencarian informasi, penentuan materi diskusi dan praktek lapangan yang selalu diprakarsainya. Faktor-faktor yang mendukung pimpinan kelompok dalam menjalankan peranannya antara lain kepribadian dan pengetahuan serta jaringan komunikasi sangat luas. Ia mengenal dan sering berhubungan dengan ketua-ketua kelompok lain di wilayah desa dan sekitarnya bahkan beberapa kali dipercaya untuk mewakili kelompoknya dalam acara pertemuan antar petani tingkat ke-

camatan maupun kabupaten. Luasnya jaringan komunikasi tersebut telah membantu dalam membentuk sikap yang lebih bersifat kosmopolit dan berwawasan luas, tercermin dari pola pikir dan gerakannya dalam memimpin kelompok sehingga dinamika dan aktivitas kelompok cukup tinggi dan terarah, wajar pula kalau banyak meraih prestasi/penghargaan. Walaupun ketua kelompok ini menguasai banyak bidang permasalahan namun banyak orang (terutama anggota kelompok) menanyakan kepadanya biasanya mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang pertanian saja. Hal demikian terjadi karena di samping pimpinan kelompok ini mereka anggap cakap di bidang tersebut juga karena di desa ini banyak terdapat pemuka masyarakat lain baik formal maupun informal yang menguasai bidang permasalahan yang berbeda-beda dan bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi.

d. **Informal Leader**

Di kalangan masyarakat Desa Cikidang yang sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat, pemimpin di bidang agama masih cukup berpengaruh, yang pada umumnya memiliki status sosial lebih tinggi dibanding dengan masyarakat lingkungannya. Status sosial ini antara lain terbentuk oleh keberhasilan mereka dalam memanfaatkan sumber daya dan penguasaan alam yang mereka miliki secara turun temurun. Legalitas status tersebut biasanya berbentuk kepercayaan masyarakat pada pengetahuan atau kharisma yang mereka miliki. Karena memiliki pengaruh dan pengalaman dalam penguasaan alam, mereka sering menjadi tumpuan bagi yang ingin mencari informasi. Kadang kala mereka lebih jeli dalam pengenalan dan penyebaran ide-ide baru, salah satu contoh, pembaharuan yang besar pengaruhnya pada masyarakat desa ini ialah pemasyarakatan nilai-nilai modern untuk menggantikan nilai-nilai lama (tradisional) yang dilakukan seorang informal leader. Banyak masyarakat yang meniru,

sehingga kini telah pudar nilai-nilai tradisional, yang mana sebagian besar masyarakat telah meninggalkannya.

e. **Peranan Kepala Desa**

Kepala Desa dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas maju atau mundurnya aktivitas desa termasuk Kelompencapir Cokro Utama dan Karya Utama, karena seluruh anggota kelompok adalah warga desa yang dipimpinnya sehingga kemajuan kelompok sering berhimpit dengan kemajuan warga desanya. Disamping sebagai penanggung jawab kelompok, Kepala Desa beserta perangkat desa, juga merupakan jalur utama penyaluran program-program pembangunan kepada masyarakat desa. Posisinya dalam jalur komunikasi yang strategis telah menjadi Kepala Desa sebagai sumber informasi di desanya. Beberapa kegiatan yang menunjukkan peranan Kepala Desa ini antara lain : dalam kegiatan administrasi yang mengatur dan memperlancar hubungan kelompok dengan pihak luar, baik lembaga maupun instansi pemerintah/swasta; kegiatan ke dalam yang berupa pemberian motivasi dan fasilitas serta ide-ide pengembangannya.

f. **Kondisi Geografis.**

Hal lain yang juga berperan dalam menunjang keberhasilan kelompok ialah karena letak Desa Cikidang yang berada di tepi jalan raya dan tidak jauh dari pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten yang mana sarana transportasi dan mobilitas penduduk cukup tinggi. Dari kondisi seperti ini tidak menyulitkan para petugas penyuluh lapangan untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan berkaitan dengan masalah pertanian. Disamping itu kelompok desa ini memiliki kebun usaha yang selalu dipergunakan sebagai uji coba atau praktek lapangan yang merupakan perwujudan hasil pencarian informasi dan diskusi kelompok. Lewat kebun-kebun percontohan ini masyarakat secara langsung bisa melihat perkembangan

di bidang budi daya tanaman yang diprogramkan pemerintah. Untuk mendapatkan penjelasan tentang segala hal yang berkaitan dengan hal itu masyarakat bisa menanyakan kepada para penyuluh pertanian yang bertugas di wilayah desa tersebut, atau kepada anggota kelompok yang telah mempraktekkan usaha taninya. Yang lebih penting lagi, wilayah Kecamatan Cilongok juga merupakan daerah sasaran perhatian para peneliti di lingkungan kampus Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, bahkan beberapa desa di wilayah ini menjadi desa binaan Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) Universitas tersebut. Perhatian kalangan para ahli bukan sekedar pada masalah-masalah pertanian melainkan masalah sosial budaya setempatpun tidak luput dari pengamatan mereka. Dengan demikian tidak jarang masyarakat yang memperoleh manfaatnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti berada di lapangan yang mana hasil analisisnya telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, berikut ini akan dirumuskan suatu kesimpulan beserta saran.

Memperhatikan pada uraian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi umum Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Dati II Banyumas masih perlu ditingkatkan usaha-usaha pembangunannya. Kondisi fisik maupun keadaan sosial ekonomi masyarakatnya perlu dikembangkan.

Untuk dapat meningkatkan perkembangan dan kemajuan-kemajuan baik secara fisik maupun sosial diperlukan usaha-usaha pembangunan. Sebagai upaya membangkitkan semangat untuk membangun bagi masyarakat diperlukan adanya tokoh-tokoh atau orang-orang yang dapat memberikan motivasi masyarakat. Dan sebagai jalan pemecahannya perlu didirikan organisasi sosial yang disebut Kelompencapir, yang mana sejak tahun 1983 telah diawali oleh dua Kelompencapir yakni Cokro Utama dan Karya Utama. Dua lembaga ini ternyata mampu berfungsi sebagai motivator dan dinamisator terhadap masyarakat desa, khususnya bagi anggota kelompok itu sendiri.

Dengan melihat hasil-hasil yang telah dicapai Kelompencapir, sedikit banyak turut mempengaruhi masyarakat dalam pencarian informasi pembangunan yang pada akhirnya lewat informasi tersebut dapat dikembangkan dalam karya nyata di lapangan. Keadaan ini dapat dilihat dari usaha Kelompencapir didalam membuat kebun-kebun percontohan untuk usahatani. Lewat kebun percontohan ini pula sebagian besar masyarakat mau meniru dan tergerak hatinya untuk mengusahakan sumber-sumber potensi alam yang mereka miliki. Setidak-tidaknya pola pikir mereka berubah dengan melihat keberhasilan yang dicapai oleh Kelompencapir.

Realitas yang ada di Desa Cikidang menunjukkan bahwa Kelompok pencapir Cokro Utama dan Karya Utama telah mengambil peran aktif dalam mendinamisir masyarakat, minimal terhadap anggota Kelompok pencapir. Lebih jauh lagi kegiatan Kelompok pencapir dapat membawa penetrasi (Perembesan) kepada masyarakat bukan Kelompok pencapir, misalnya kebiasaan untuk melakukan diskusi untuk pemecahan permasalahan pembangunan yang informasinya mereka dapatkan dari media massa yang ada di desa itu.

B. Saran

Guna meningkatkan peranan Kelompok pencapir dalam memotivisir masyarakat diperlukan keikutsertaan dari berbagai pihak untuk melakukan pembinaan kepadanya. Pembinaan ini dapat berupa pemberian fasilitas media komunikasi dan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang kegiatan lapangan. Selama ini Kelompok pencapir seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab Departemen Penerangan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1986, **Komunikasi, Difusi, Inovasi, dan Pembangunan**, Kumpulan Esai, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- A. W Widjaja, 1986, **Komunikasi**, Bina Aksara, Jakarta.
- Bambang Setiawan, 1986, **Jaringan Komunikasi, Inovasi dan Adopsi Metode Kontrasepsi Modern di Kota Yogyakarta**, Makalah kursus singkat Pembangunan Pedesaan, PAU Studi Sosial-UGM, Yogyakarta.
- Departemen Penerangan RI, 1983, **Siaran Pedesaan dan Pembangunan Desa**, Deppen RI.
- , 1986, **Jurnal Penerangan dan Komunikasi Pembangunan 16**, Badan Litbang Deppen RI.
- , 1987, **Jurnal Penerangan dan Komunikasi Pembangunan 23**, Badan Litbang Deppen RI.
- Djoenaesih. S, 1991, **Pengantar Ilmu Komunikasi**, Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Fisher. B, Aubrey, 1986, **Teori-teori Komunikasi**, Remadja Karya Bandung.
- Mc. Quail, Denis, 1989, **Teori Komunikasi Massa**, edisi kedua, Erlangga, Jakarta.
- Muctar Lubis, 1989, **Media Massa dan Bahasa yang Terus Terang**, PRISMA No. 1 Tahun XVIII/1989.
- Nasution, Zulkarimein, 1988, **Komunikasi Pembangunan**, Rajawali, Jakarta.
- Phil Astrid S Susanto, 1977, **Komunikasi dalam teori dan praktek**, Jilid 1, Bina Cipta, Bandung.
- , 1985, **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**, Bina Cipta, Bandung.
- , 1986, **Komunikasi dalam teori dan praktek**, Komunikasi Pembangunan dan Masalahnya, Jilid 2 Bina Cipta, Bandung.
- , 1989, **Komunikasi dalam teori dan praktek**, Jilid 3, Bina Cipta, Bandung.
- Rogers, Everett. M, 1976, **Komunikasi dan Pembangunan**, IKAPI, LP3ES, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1984, **Komunikasi dan Kaderisasi dalam Pembangunan Pedesaan**, P3PK UGM, Yogyakarta.

- Suryadi, 1989, **Pembangunan Masyarakat Desa**, Cetakan ke 2, CV Mandar Maju, Bandung.
- Toffler, Alvin, 1987, **Kejutan dan Gelombang**, terjemahan, IKAPI Jakarta.
- Vredenburg, J., 1984, **Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat**, PT Gramedia, Jakarta.
- Weiner, Myron, 1984, **Modernisasi Dinamika Pertumbuhan**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wright, Charles R., 1985, **Sosiologi Komunikasi Massa**, disunting Rahmat, Jalaluddin, CV Remaja Karya, Bandung.



Gb 1. Gedung kantor kecamatan Cilongok Kabupaten Dati II Banyumas.



Gb 2. Gedung kantor Kepala Desa Cikidang.



Gb 3. Ketua Kelompencapir Cokro Utama sedang membuka acara diskusi.



Gb 4. Kegiatan diskusi Kelompencapir Cokro Utama.



Gb 7. Ketua Kelompencapir Karya Utama sedang membuka acara diskusi.



Gb 8. Suasana diskusi Kelompencapir Karya Utama.



Gb 9. Anggota peneliti sedang mengamati jalannya diskusi Kelompok Pencapir Karya Utama.



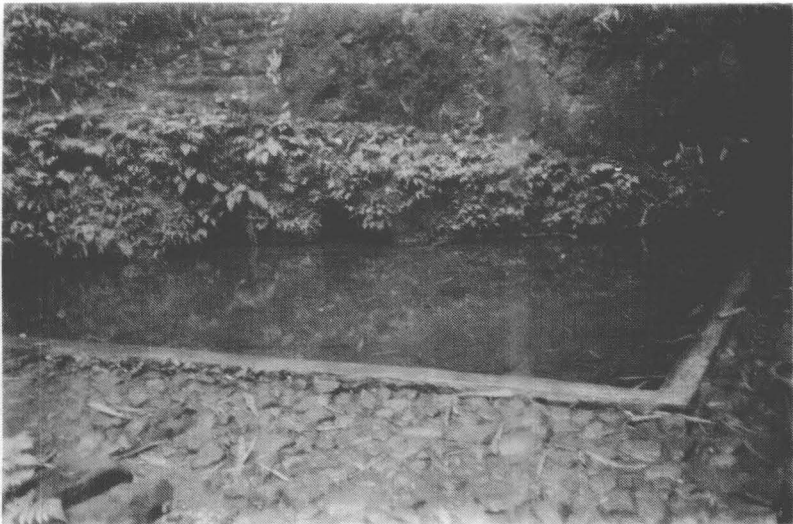
Gb 10. Anggota peneliti sedang melakukan wawancara dengan tokoh agama.



Gb 12. Bangunan gapura di jalan masuk balai Desa Cikidang.



Gb 13. Gedung siskamling karya Kelompencapir Cokro Utama.



Gb 14. Irigasi hasil karya Kelompencapir Cokro Utama.



Gb 15. Pemanfaatan halaman rumah untuk apotek hidup.



Gb 16. Pemanfaatan halaman rumah untuk warung hidup.



Gb 17. Ternak unggas milik anggota Kelompencapir Cokro Utama.



Gb 18. Kebun ketela pohon milik Kelompencapir Cokro Utama.



Gb 19. Kebun percontohan "cabe unggul" anggota Kelompokcapir Cokro Utama.



Gb 20. Kebun Albasia Kelompokcapir Karya Utama.



Gb 21. Pemugaran rumah wilayah Kelompencapir Karya Utama.



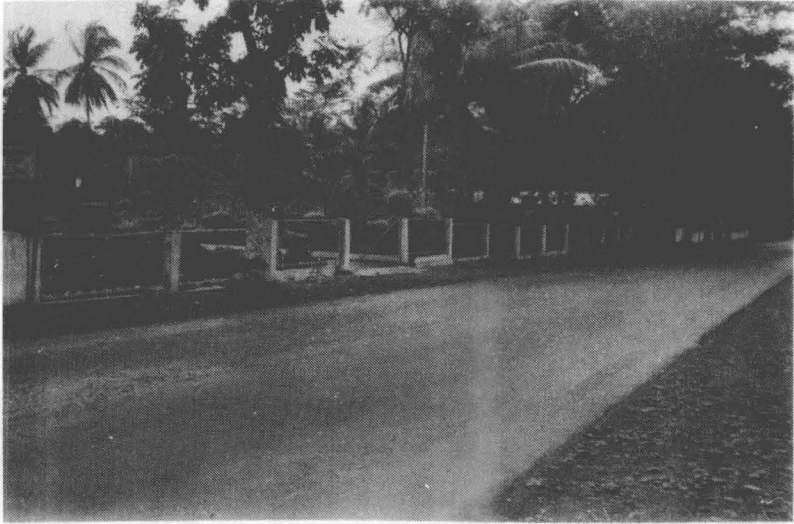
Gb 22. Kebun tanaman jagung Kelompencapir Karya Utama.



Gb 23. Keadaan rumah hasil pemugaran Kelompencapir.



Gb 24. Pembangunan jalan desa atas prakarsa Kelompencapir.



Gb 26. Jalan raya yang membelah wilayah Desa Cikidang.



Gb 28. Petani "penderes" membawa pulang hasil nira.



Gb 29. Ternak unggas milik petani Desa Cikidang.

